



**PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK OLEH
ORANG TUA PASCA PERCERAIAN**

(Studi Deskriptif di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember)

***THE BASIC FULFILLMENT OF CHILDREN AFTER
DIVORCE BY THE PARENTS***

(Deskriptif Study in Tegalsari Village, Ambulu Subdistrict, Jember District)

SKRIPSI

Oleh:

Isa Vila Rizki Ullabanati

140910301036

ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK OLEH
ORANG TUA PASCA PERCERAIAN**

(Studi Deskriptif di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember)

***THE BASIC FULFILLMENT OF CHILDREN AFTER
DIVORCE BY THE PARENTS***

(Deskriptif Study in Tegalsari Village, Ambulu Subdistrict, Jember District)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Isa Vila Rizki Ullabanati

140910301036

ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Muhammad Zaini dan Ibunda tercinta Nurhayati
2. Adikku Tiara Putri Rahmadhani.
3. Guru-guru yang sudah mendidik mulai bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.
4. Teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2014.
5. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Anak-anak lebih membutuhkan contoh daripada kritik

(Joseph Joubert, *Penseés*)

Orang dewasa dapat membuat perang namun anaklah
yang menciptakan sejarah kehidupan

(Ray Merritt, *Full of Grace*)*



*) <https://id.theasianparent.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isa Vila Rizki

NIM : 140910301036

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Orang Tua Pasca Perceraian (Studi Deskriptif di Desa Tegal Sari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 5 Nopember 2018

Yang menyatakan,

Isa Vila Rizki Ullabanati

NIM 140910301036

SKRIPSI

**PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK OLEH
ORANG TUA PASCA PERCERAIAN
(STUDI DESKRIPTIF DI DESA TEGALSARI KECAMATAN AMBULU
KABUPATEN JEMBER)**

Oleh:

Isa Vila Rizki Ullabanati

NIM 140910301036

Dosen Pembimbing:

Dr. Mahfudz Sidiq, MM

NIP 196112111988021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Orang Tua Pasca Perceraian di Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Senin, 10 Desember 2018

Jam : 13.00 WIB - Selesai

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Pairan, M.Si

NIP. 196411121992011001

Dr. Mahfudz Sidiq, M.M

NIP. 196112111988021001

Anggota I,

Drs. Partono, M.Si

NIP.1965608051986031003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

“Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Orang Tua Pasca Perceraian (Studi Deskriptif di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember)”; Isa Vila Rizki Ulabanati, 140910301036. 109 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Jember merupakan Kabupaten dengan angka perceraian yang cukup tinggi di provinsi Jawa Timur. Dengan adanya perceraian akan menyisakan korban yaitu anak dari pasangan suami istri yang telah bercerai. Anak yang menjadi korban *broken home* biasanya memiliki perilaku negatif baik untuk dirinya sendiri ataupun pada lingkungan di sekitarnya dikarenakan kondisi keluarga yang tidak utuh lagi. Selain itu kebutuhan pada anak korban *broken home* tidak seperti ketika keluarga masih utuh. Namun anak korban perceraian yang ada di Desa Tegalsari tidak menunjukkan perilaku yang menyimpang seperti kebanyakan anak korban *broken home*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anaknya setelah perceraian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif . Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, indept interview dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi, display data, dan verifikasi . Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua orang tua yang telah bercerai masih memenuhi kebutuhan anaknya meskipun keduanya tidak dalam satu rumah. Kebutuhan yang terpenuhi oleh orang tua yaitu kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan dan kebutuhan berprestasi. Cara ayah dan ibu dalam memenuhi kebutuhan anaknya berbeda. Ibu dalam memenuhi kebutuhan anaknya lebih tanggap dan tertata sedangkan ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya kurang peka pada kebutuhan anaknya.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Orang Tua Pasca Perceraian (Studi Deskriptif di Desa Tegal Sari , Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember)” dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Dr. Mahfudz Sidiq MM selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini
4. Drs. Syech Hariyono M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Dr. Selfi Budi Helpiastuti, S.Sos, M.Si selaku Pembina Protokol Fisip yang telah memberikan banyak waktu dan tempat bagi penulis untuk berproses.
7. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan atas bantuan untuk kelancaran penulis terutama kepada Mas Risqi selaku operator jurusan
8. Warga daerah Tegalsari selaku narasumber yang telah membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian
9. Keluargaku: Ayah M. Zaini, Ibu Nurhayati dan Adik Tiara yang selalu memberikan energi positif, dukungan, dan doa dalam setiap sujudnya

10. Teman masa kecil yang menemani penulis dari Sekolah Dasar hingga saat ini teruntuk Dea, Ema, Naeni, Angga, Koko, Dika, Viki, dan GunGun
11. Keluarga besar Protokol FISIP Universitas Jember, terima kasih telah berbagi pengalaman, ilmu dan kebersamaanya
12. Sahabat terbaik yang selalu memberikan kenangan dan dukungan selama berada di kampus teruntuk Sari, Astri, Amanda, Yenita, Erlina, Mbak Gilang, Laksmi, Ojan, Reva, Rere, Pipid, Octa dan Ema
13. Sahabat Sekolah Menengah Atas yang menemani penulis hingga saat ini teruntuk, Shasa, Ayu, Bertin.
14. Teman seperjuangan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2014 Universitas Jember
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 4 Nopember2018

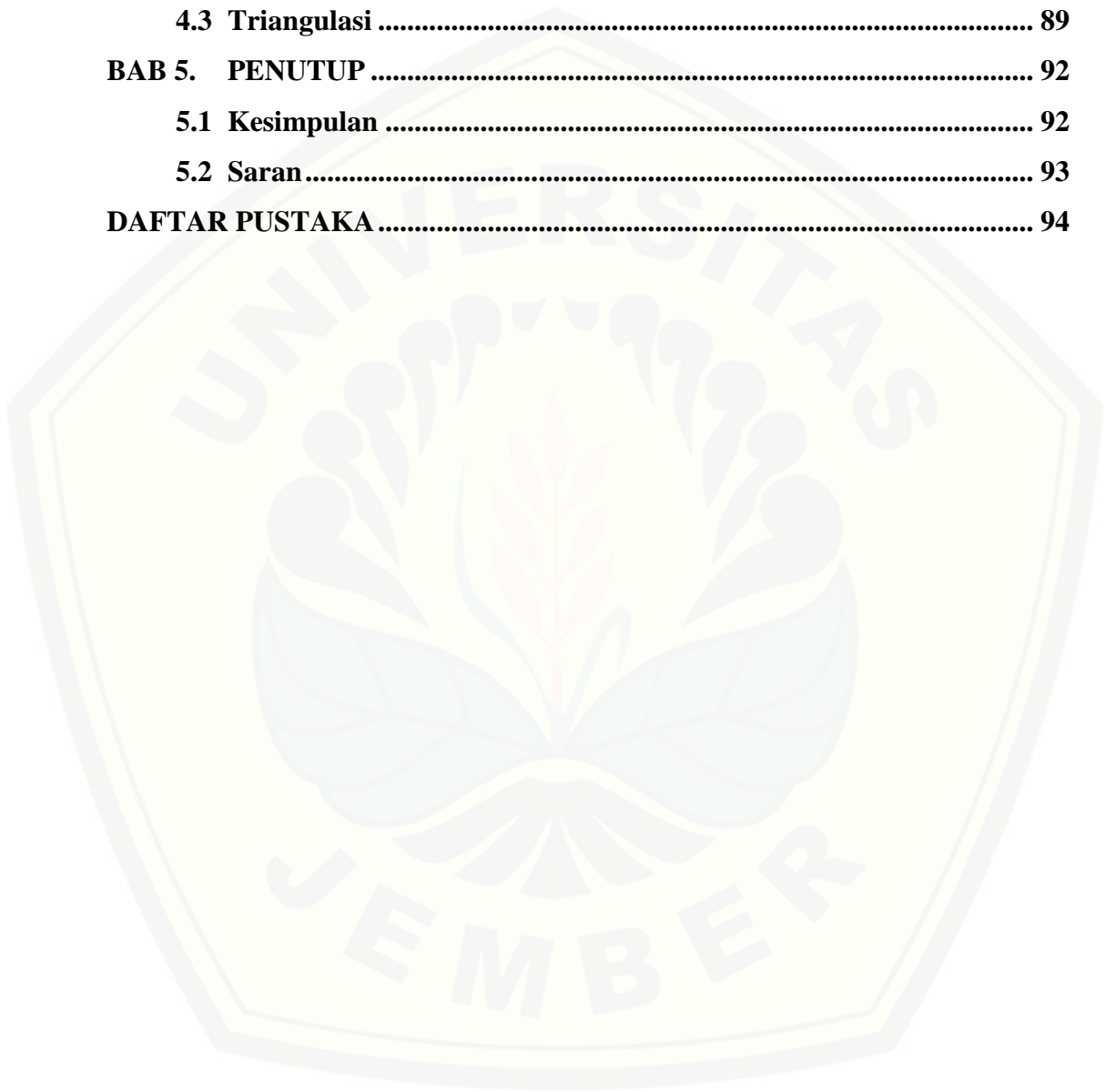
Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN	iii
SKRIPSI	iv
PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Keluarga	9
2.1.1 Peran Keluarga.....	11
2.1.2 Fungsi Keluarga.....	13
2.2 Konsep Perceraian	14
2.2.1 Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian	15
2.2.2 Dampak Terjadinya Perceraian.....	17
2.2.3 Perceraian ditinjau dari Ilmu Kesejahteraan Sosial	19
2.3 Konsep Orang Tua dan Anak	19
2.3.1 Pengertian Orang Tua	19
2.3.2 Tanggung Jawab Orang Tua	20
2.3.3 Pengertian Anak.....	23

2.4 Konsep Kebutuhan	24
2.5.1 Kebutuhan Makanan	28
2.5.2 Kebutuhan Pakaian	29
2.5.3 Kebutuhan Perumahan	30
2.5.4 Kebutuhan Kesehatan	31
2.5.5 Kebutuhan Pendidikan	32
2.5.6 Kebutuhan Perlindungan Sosial	33
2.5 Konsep Kesejahteraan Sosial dan Kesejahteraan Anak.....	35
2.6.1 Tujuan Kesejahteraan Sosial.....	36
2.6.2 Fungsi Kesejahteraan Sosial	38
2.6 Kajian Penelitian Terdahulu	41
2.7 Kerangka Berpikir Penelitian	43
BAB 3. METODE PENELITIAN	45
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Jenis Penelitian	46
3.3 Metode Penentuan Lokasi	46
3.4 Teknik Penentuan Informan	47
3.4.1 Informan Pokok	49
3.4.2 Informan Tambahan.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.5.1 Observasi	54
3.5.2 Wawancara	55
3.5.3 Dokumentasi	57
3.6 Teknik Analisis Data	57
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	59
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
4.1.2 Pemenuhan Kebutuhan Anak Pasca Perceraian.....	66

4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Ibu	76
4.2.2 Upaya Pemenuhan Kebutuhan Anak oleh Ayah	81
4.2.3 Penyimpulan Sementara	88
4.3 Triangulasi	89
BAB 5. PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Perkawinan dan Perceraian Di Indonesia	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Penentuan Informan dengan Theoretical Sampling	47
Tabel 3.2 Deskripsi Informan	49
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	64
Tabel 4.2 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tegal Sari	65
Tabel 4.3 Pekerjaan Penduduk di Bidang Jasa atau Perdagangan	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian	43
Gambar 3.1 Proses Analisis Data	59
Gambar 4.1 Peta Desa Tegal Sari	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Guide Interview Informan Pokok Orang Tua

Lampiran B. Guide Interview Informan Pokok Anak

Lampiran C. Guide Interview Informan Tambahan

Lampiran D. Analisis Data

Lampiran E. Dokumentasi

Lampiran F. Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Lampiran G. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kecamatan Ambulu

Lampiran H. Surat Ijin Selesai Penelitian

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan sudut pandang hubungan sosial, sebuah pepatah mengatakan bahwa keluarga merupakan tiang negara. Pernyataan ini menegaskan bahwa negara berdiri dari ribuan bahkan jutaan keluarga yang kuat secara fisik dan mental, sehingga bisa secara bergandengan menopang berdirinya sebuah negara. Para ahli filsafat dan analisis sosial juga telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga. Keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. Karya etika dan moral yang tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggota gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya (Goode, 2007:2).

Terlepas dari pemahaman tentang keluarga secara luas, keluarga merupakan bagian unit terkecil yang ada di dalam masyarakat, di dalam keluarga terdiri atas dua orang atau lebih dengan adanya ikatan perkawinan atau hubungan yang hidup dalam satu rumah tangga. Keluarga memiliki dua bentuk umum yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari orang tua yaitu ayah dan ibu serta anaknya. Pemimpin rumah tangga dipegang oleh kepala rumah tangga yaitu orang tua laki-laki. Setiap anggota keluarga memiliki peranan dan kewajibannya masing-masing. Keluarga inti (*nuclear family*) biasanya paling berpengaruh terhadap seorang individu. Pendidikan, pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak pertama kali di peroleh dari keluarga. Selain itu, keluarga memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus terpenuhi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Manusia memiliki berbagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi untuk melangsungkan kehidupannya. Beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan primer (kebutuhan utama; sandang, pangan papan), kebutuhan sekunder, (kebutuhan tambahan; televisi, jam tangan dan lain-lain) dan kebutuhan tersier (kemewahan) (Tupono, 1981:12). Terlepas dari hal itu, ada beberapa kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi dengan materi yaitu *safety needs*

(kebutuhan rasa aman), *social needs* (kebutuhan sosial), *esteem needs* (kebutuhan penghargaan) dan *self actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri) (Santoso, 2010:111-112).

Kebutuhan-kebutuhan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sebagian besar dapat terpenuhi di dalam keluarga. Hal ini karena kebutuhan dasar materi maupun non materi (psikologis) pertama kali didapatkan oleh individu dari keluarga. Oleh karena itu, kekompakan dan keharmonisan di dalam keluarga sangat penting. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia aman, tenang dan damai merupakan dambaan setiap orang dalam rumah tangga. Keluarga yang harmonis menciptakan kebahagiaan pada setiap anggota keluarga sehingga dapat tercapai keinginan, cita-cita, dan harapan dari semua anggota keluarga selain itu keluarga harmonis juga terhindar dari terjadinya konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi (Qaimi, 2002:14)

Keluarga dianalogikan seperti satu kesatuan organ tubuh manusia (kepala, tangan, jantung, dan lain-lain). Jika salah satu anggota tubuh mengalami gangguan atau ketidakberfungsian maka akan mempengaruhi dan mengganggu keberfungsian anggota tubuh yang lainnya. Begitu pula dengan keluarga, individu-individu di dalam keluarga saling berkaitan, mempengaruhi dan bergantung satu sama lain. Jika salah satu anggota keluarga mengalami ketidakberfungsian perannya di dalam keluarga maka seluruh sistem di dalam keluarga tersebut akan terganggu sepenuhnya.

Megawangi (1999:56) menyatakan ada beberapa syarat yang menjadi suatu keharusan agar keseimbangan sistem tercapai dalam keluarga yaitu; diferensiasi peran atau alokasi peran/tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga, alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga, dan alokasi integrasi serta ekspresi yang meliputi cara/ teknik sosialisasi pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui keutuhan keluarga sangat

penting untuk mencapai pemenuhan kebutuhan dimana pemenuhan kebutuhan tersebut adalah salah satu indikator tercapainya kesejahteraan hidup.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa konflik akan selalu terjadi di dalam sebuah keluarga. Hal ini karena masing-masing anggota keluarga memiliki pemikiran yang berbeda. Seringkali konflik bisa teratasi dengan baik namun ada juga yang tidak dapat mengatasinya. Konflik yang tidak dapat teratasi dalam keluarga dapat menyebabkan keretakan rumah tangga yang berujung perceraian. Perceraian dipilih karena dianggap sebagai solusi terbaik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pasangan suami-istri. Jika perceraian terjadi maka, struktur dalam keluarga tersebut akan mengalami perubahan. Begitu juga dengan keberfungsian individu-individu di dalam keluarga. Selain itu perceraian akan mempengaruhi tercapainya pemenuhan kebutuhan materi maupun non materi (psikologis) setiap anggota keluarga tersebut terutama anak.

Banyaknya dampak negatif yang terjadi akibat perceraian, pada kenyataannya tidak mengurangi rasio tingkat perceraian di Indonesia. Berikut data perkawinan dan perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2012 sampai 2015

Tabel 1.1 Jumlah Perkawinan dan Perceraian di Indonesia

Tahun	Perkawinan	Perceraian
2012	2.289.648 kejadian	346.480 kejadian
2013	2.210.046 kejadian	324.247 kejadian
2014	2.110.776 kejadian	344.237 kejadian
2015	1.958.394 kejadian	347.256 kejadian

Angka perceraian dari data di atas merupakan akumulasi angka perceraian dari setiap provinsi di Indonesia

Hasil data di atas diketahui angka perceraian di Indonesia semakin meningkat di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan perceraian merupakan masalah yang serius bagi pemerintah. Di awal tahun 2016, Jawa Timur merupakan salah satu penyumbang angka perceraian terbesar. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyatakan, dalam beberapa tahun terakhir ini angka perceraian di Indonesia melonjak drastis dan Jawa Timur merupakan penyumbang terbesar dalam kasus

perceraian di Tanah Air hingga mencapai 47 persen atau hampir separuh kasus perceraian di Indonesia ada di Jatim (Harian Kompas Online). Kabupaten Jember merupakan salah satu penyumbang angka perceraian terbesar. Di tahun 2015 angka perceraian di Kabupaten Jember menembus 6108 kasus dan pada tahun 2016 angka perceraian mencapai 5793 kasus (Kbk News). Diketahui pada bulan Agustus 2017 angka perceraian mencapai 1667 kasus dan pada bulan September 2017 angka perceraian meningkat mencapai 1804 kasus (Olah Kabar).

Kasus perceraian hampir merata di 31 Kecamatan, Kecamatan Ambulu salah satu kecamatan penyumbang angka perceraian terbesar di Kabupaten Jember. (antarajetim). Desa Tegalsari merupakan salah satu Desa di Kecamatan Ambulu dengan angka perceraian yang cukup tinggi, berbagai macam faktor yang menyebabkan perceraian. Pada Desa Tegalsari, faktor perceraian terbanyak disebabkan karena kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu masyarakat di Desa Tegal Sari merupakan masyarakat yang terbuka terhadap perubahan sosial di mana hal tersebut berakibat dengan tingginya angka perceraian di Desa Tegal Sari. Goode (1991:207), mengidentifikasi perubahan-perubahan dalam struktur sosial yang mempengaruhi sistem keluarga sekaligus tingkat perceraian yaitu; (1) Berkaitan dengan perubahan pada nilai dan norma tentang perceraian; (2) Perubahan pada tekanan-tekanan sosial dari lingkungan keluarga/ kerabat, teman dan ketetangaan terhadap ketahanan sebuah perkawinan; (3) Peralihan fungsi-fungsi keluarga kepada lembaga lainnya di luar keluarga memberikan alternatif baru yang semakin mengurangi saling ketergantungan suami istri tersebut; (4) Adanya etos kesamaan derajat/ hak antara laki-laki dan perempuan.

Perceraian antara pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat termasuk anak. Perceraian yang terjadi menyebabkan anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang orang tuanya. Saat sebuah keluarga mengalami keretakan (perceraian) ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi pada anak terkait dengan di mana dan dengan siapa anak tersebut tinggal yaitu tinggal bersama ayah/ibu (orang tua tunggal) atau dengan sanak saudara terdekat (kakek, nenek, paman dan lain-lain). Menurut ketentuan hukum nasional, bila putusnya ikatan perkawinan baik dengan

perceraian ataupun pengadilan maka orang tua yang telah bercerai tetap memenuhi tanggung jawab untuk memelihara dan mendidik anak-anak mereka seperti ketika belum terjadinya putusan ikatan perkawinan (UU Perkawinan No 1 Tahun 1974). Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan anak baik secara materi maupun non materi merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan anak tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam UU Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 bahwa Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial

Anak yang menjadi korban perceraian dari kedua orang tuanya akan berpotensi melakukan perilaku menyimpang. Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2002) berpendapat bahwa perceraian orang tua mempunyai dampak terhadap anak yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti merokok, memakai narkoba, meminum-minuman keras, seks bebas hingga mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak juga disebabkan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan. Hasil penelitian Nancy Rahakbauw mengenai faktor-faktor anak ditelantarkan dan dampaknya menjelaskan bahwa perceraian orang tua atau kehilangan figur seorang ayah/ibu dan atau kedua-duanya merupakan faktor pemicu yang menyebabkan anak-anak kehilangan kasih sayang dan perhatian sehingga mendorong mereka untuk mencari kehidupan di luar rumah. Tidak berfungsinya keluarga dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan hubungan diantara anggota keluarga berdampak terhadap hubungan personal antara anak dan orang tua. Persoalan lain yang dialami anak adalah mereka harus meninggalkan bangku sekolah akibat perceraian orang tua dan faktor ekonomi keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk bersekolah. Selain itu, kondisi kesehatan yang menyebabkan anak berada dalam suatu fase perkembangan yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Namun yang terjadi di Desa Tegal Sari, anak yang mengalami korban perceraian dari kedua orang tuanya menunjukkan perilaku yang tidak menyimpang. Pada kondisi lapangan terdapat karang taruna yang di dalamnya

terdapat anak-anak yang aktif dalam melakukan berbagai macam kegiatan di Desa Tegal Sari, termasuk anak dari korban perceraian. Kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut diantaranya adalah membersihkan desa, mengikuti pengajian, kegiatan olahraga dan berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan oleh desa. Tidak hanya itu, sebagian anak-anak dari korban perceraian merupakan siswa-siswi dari Sekolah Menengah Atas (SMA) favorit di Kecamatan Ambulu sisanya merupakan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Ambulu. Selain itu anak di Desa Tegal Sari di asuh oleh ibu sebagai *single parent* dan ayah sebagai *single parent* (Observasi awal pada Oktober 2017).

Jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Ambulu baik Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas yaitu mencapai 104 sekolah yang terletak di tiga Desa. Desa Tegal Sari sendiri memiliki 10 sekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (Kemdikbud, 2018). Dengan demikian tidak sulit untuk anak dapat bersekolah. Anak korban perceraian dari kedua orang tuanya di Desa Tegal Sari merupakan anak yang cukup berprestasi baik dari akademik maupun non akademik.

Jenjang	Jumlah Siswa	Prestasi	
		Akademik	Non Akademik
SD	27 Siswa/i	3 Siswa/i	7 Siswa/i
SMP	39 Siswa/i	2 Siswa/i	5 Siswa/i
SMA/SMK	52 Siswa/i	5 Siswa/i	11 Siswa/i

Jumlah pendidikan dan jumlah prestasi dari anak korban perceraian di Desa Tegal Sari tahun (Profil Desa 2016-2017)

Data di atas menunjukkan bahwa anak korban perceraian dari kedua orang tuanya juga memiliki pendidikan yang baik dan cukup berprestasi dalam akademik maupun non akademik. Selain itu kesehatan anak korban perceraian dari orang tuanya juga cukup baik, di tahun 2016-2017 dari 118 anak yang merupakan korban perceraian tidak memiliki riwayat penyakit yang kronis. 23 anak tercatat pernah memiliki riwayat penyakit tifus dan sisanya mengalami sakit seperti demam, batuk, flu dan lain-lain (Arsip Desa 2016-2017).

Berdasarkan fenomena di atas, kondisi kesejahteraan setelah perceraian menjadi hal yang seringkali dipertanyakan terutama pada anak yang menjadi korban perceraian salah satunya yaitu kebutuhan anak untuk menjamin masa depannya. Tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut, anak akan mengalami perubahan pada kondisi pasca perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya bahkan anak bisa melakukan tindakan kejahatan ataupun merusak diri. Sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana pemenuhan kebutuhan anak, baik materi maupun non materi pasca perceraian orang tuannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemenuhan Kebutuhan Anak oleh Orang Tua Pasca Perceraian (studi deskriptif Desa Tegal Sari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar anak oleh orang tua pasca perceraian di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian hendaknya memiliki tujuan yang jelas dan tegas, jika penelitian tidak memiliki tujuan yang jelas maka seorang peneliti akan mengalami hambatan dalam mengumpulkan data dan dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan yang membuat penelitian tersebut tidak relevan lagi. Menurut Sutrisno (dalam Koentjaraningrat 2001: 10) secara umum kegiatan penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut:

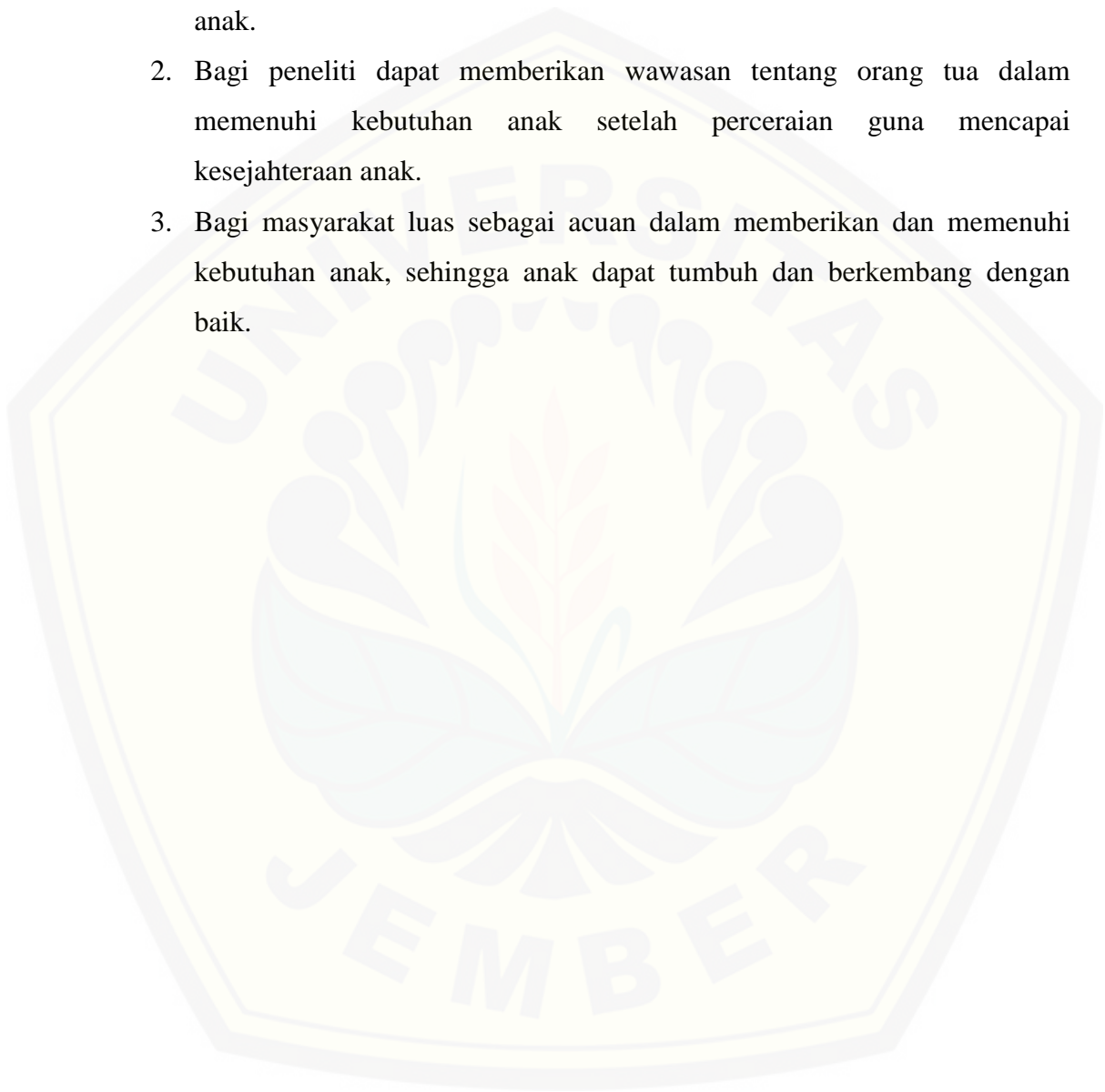
“Suatu *search* dalam ilmu empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan berarti berusaha mendapatkan sesuatu dalam mengisi kekosongan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih jauh atau lebih luas apa yang sudah ada dan menguji kebenaran suatu pengetahuan”.

Berdasarkan uraian dan kajian teoretis sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang pemenuhan kebutuhan dasar anak pasca perceraian orang tua di Desa Tegal Sari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dapat menambah informasi mengenai pemenuhan kebutuhan pada anak dalam mencapai kesejahteraan anak.
2. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan tentang orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak setelah perceraian guna mencapai kesejahteraan anak.
3. Bagi masyarakat luas sebagai acuan dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian perlu adanya landasan yang luas dan jelas berupa teori-teori atau konsep-konsep yang dapat mendukung penetapan masalah penelitian dan pembahasan yang akan di ungkapkan sehingga dapat menjelaskan suatu realitas sosial, maka di perlukan tinjauan pustaka atau teori yang akurat. Menurut Irawan (2006:38) kerangka teoretis merupakan penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian termasuk kemungkinan berbagi keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa landasan teori merupakan bahan acuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena dengan penelitian yang ada di lapangan.

2.1 Konsep Keluarga

Menurut Widjaja (1986:5) keluarga luas adalah mencakup semua orang yang berketurunan dari kakek nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Keluarga prokreasi ialah keluarga dimana individu itu merupakan orang tua. Keluarga orientasi ialah keluarga di mana individu itu merupakan salah satu keturunan. Dalam arti kiasan “simbol”, istilah keluarga juga digunakan untuk segolongan orang yang hidup bersama atau segolongan orang yang hidup dalam suatu rumah besar (rumah keluarga).

Lebih lanjut, Widjaja menyatakan keluarga batih (*nuclear family*) adalah keluarga inti di mana kelompok kerabat terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum memisahkan diri dari keluarga batih atau keluarga inti tersendiri. Sedangkan keluarga luas (*extended family*) adalah kelompok kekerabatan yang terdiri atas tiga atau empat keluarga batih (inti) yang terikat oleh hubungan orang tua-anak atau saudara kandung dan oleh satu tempat tinggal bersama yang besar.

Khairuddin (2002:6) menjelaskan bahwa keluarga (keluarga inti atau *nuclear family*) adalah sekelompok orang yang disatukan dengan ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi dan merupakan rumah tangga yang hanya terdiri ayah, ibu, serta anak. Dalam budaya Indonesia juga dikenal dengan keluarga luas

(*extended family*) yaitu keluarga yang terdiri dari beberapa orang yang terikat oleh suatu pola hubungan seperti adik, kakak, kakek, nenek, paman, bibi dan lain sebagainya. Menurut Huda (2009:218) keluarga tempat kehidupan yang sangat menentukan dalam perilaku seseorang. Seorang anak di didik dengan nilai-nilai sosial dari kecil hingga dewasa oleh intitusi soasial terkecil dalam sistem sosial yakni keluarga.

Extended Family dikatakan sebagai kaum kerabat oleh Goode (2007:56). Pandangan Goode tentang kaum kerabat tidak hanya sebatas kekeluargaan yang cakupannya lebih luas. Menurutnya inti pusat kaum kerabat kemungkinan besar keluarga-keluarga yang berkuasa dan menyandang nama kaum kerabat itu. Karena mereka yang terdekat dengan garis utama keturunan dipandang sebagai pengemban tradisi kaum kerabat, perhatian yang besar dicurahkan terhadap silsilah (*genealogy*). Hal itu harus dipetakan secara hati-hati karena begitu banyak keluarga yang tercakup, sedangkan pada keturunan hanya pada garis lurus saja yang perlu diperhatikan. Tetapi, kaum kerabat itu tidak mempunyai batasan tegas seperti halnya garis keturunan, sehingga bila terjadi pertentangan atau sekalipun dalam soal pemilikan tidak dapat berfungsi dengan efektif. Karena semua orang berada dalam kedudukan yang berlainan di dalam unit itu secara keseluruhan, dan batas-batas tak ada ujung pangkalnya ke semua jurusan, orang-orang di dalamnya mungkin saja berada dalam pertentangan satu sama lain, tetapi meminta bantuan kepada yang lain. Kaum kerabat tidak dapat menjadi bagian yang jelas dari masyarakat, dan tidak mudah bertindak selaku suatu kesatuan.

Setiap sistem di dalam masyarakat terjadi hubungan antar pribadi, antar kelompok maupun anatar pribadi dengan kelompok. Hubungan demikian menurut Soekanto (2014:379) disebut interaksi soasial, yang menyangkut proses saling mempengaruhi antara pihak-pihak yang berinteraksi. Apabila terjadi interaksi sosial yang berulang kali sehingga menumbuhkan pola tertentu, akan timbul kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama yang sedemikian eratnya sehingga masing-masing anggota merasa menjadi bagian dari kelompok sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kehidupan berkelompok di sini dapat diartikan *extended*

family yang setiap hubungannya menghasilkan interaksi sosial. Kemudian kehidupan berkelompok di dalam cenderung menghasilkan kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan yang menghasilkan kaidah-kaidah atau norma. Norma-norma serta nilai yang ada pada kebudayaan termasuk merupakan hasil interaksi sosial antar anggota di dalam *extended family*.

Dari beberapa pengertian keluarga menurut para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas dua orang atau lebih dengan adanya ikatan perkawinan dan pertalian darah, keluarga dipimpin oleh seorang kepala rumah tangga. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peran sendiri di dalam keluarga untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan

2.1.1 Peran Keluarga

Sebuah keluarga juga memiliki peran, menurut Setiadi (2008:13) peran keluarga ialah tingkah laku yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga yang menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peran yang berbeda-beda mulai dari ayah, ibu dan anak.

a. Peran Ayah

Ayah sebagai suami mempunyai, peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Syufri (2012:8) juga mengutip teori struktural fungsional yang melihat bahwa peran dan fungsi seorang suami atau ayah yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk bersikap tegas dan memecahkan masalah ketidakdisiplinan pada anggota keluarga. Laki-laki disosialisasikan ke dalam perilaku agresif. Mereka diajarkan secara langsung maupun tidak langsung untuk memecahkan dan menghadapi masalah serta menunjukkan otoritas mereka dalam situasi tertentu.

b. Peran Ibu

Sebagai istri dan anak ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota

masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Berger dalam Newberry (2013:233) menyebutkan laki-laki bertindak, perempuan muncul. Laki-laki mengamati perempuan. Perempuan mengamati dirinya sendiri yang sedang diamati. Pengamat perempuan dalam dirinya sendiri adalah laki-laki. Jadi perempuan menjadikan sebuah objek dan khusus objek pengelihatan. Jadi menurut Berger, perempuan menjadikannya sebagai seorang yang selalu menuruti apapun yang dikatakan oleh suami.

c. Peran Anak

Anak-anak akan melaksanakan peran psiko-sosialnya sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual. Menurut Soekanto (2014:309) di dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua. Serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidupnya yang berlaku sehari-hari. Anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan seterusnya. Dalam hal ini, peran seorang anak memahami kultur-kultur yang diberikan oleh keluarganya.

Suparlan (dalam Widjaja, 1986:58) menyatakan bahwa para ahli antropologi melihat keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah salah satu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satu tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang-orang tua mereka yang jompo.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga merupakan mediasi bagi anak untuk mendidik dan memberi pengajaran mengenai banyak hal. Keluarga tidak hanya memiliki peranan penting dalam mendidik anak, namun keluarga harus bisa menguatkan perannya dengan mencontohkan perilaku yang baik. Karena anak merupakan peniru yang sangat handal, anak dengan

sangat cepat meniru perilaku kata-kata orang yang ada di sekitarnya dan juga gaya bersosialisasi orang yang ada disekitarnya.

2.1.2 Fungsi Keluarga

Setiap anggota keluarga menjalankan perannya dengan baik apabila keluarga berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi keluarga berkaitan dengan peran dari keluarga yang bersifat ganda. Friedman (1998:100) mengidentifikasi lima fungsi keluarga, sebagai berikut:

1. Fungsi Afektif

Fungsi Afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Setiap anggota keluarga saling mempertahankan iklim yang positif. Hal tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi dan hubungan dalam keluarga. Dengan demikian keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri positif.

2. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosial. Keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi, misalnya anak yang baru lahir dia akan menatap ayah ibu dan orang yang ada di sekitarnya. Kemudian beranjak balita dia mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar meskipun demikian, keluarga tetap berperan penting dalam bersosialisasi. Keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan antar anggota keluarga yang diwujudkan dalam sosialisasi.

3. Fungsi Reproduksi

Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia. Maka dengan ikatan suatu perkawinan yang sah, selain untuk memenuhi kebutuhan biologis pada pasangan, tujuan untuk membentuk keluarga adalah meneruskan keturunan

4. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga seperti memenuhi kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Banyak pasangan sekarang yang dapat dilihat dengan penghasilan yang tidak seimbang antara suami dan istri, hal ini menjadikan permasalahan yang berujung pada perceraian

5. Fungsi Perawatan Kesehatan

Keluarga juga berperan atau berfungsi untuk melaksanakan praktek asuhan kesehatan, yaitu untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga sangat berhubungan erat dengan elemen yang ada di dalam keluarga. Untuk mencapai keluarga yang sejahtera, fungsi keluarga harus dijalankan agar tidak terjadi disfungsi sehingga tidak menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Disfungsi bisa terjadi pada orang tua maupun pada anak, pada penelitian ini disfungsi terjadi pada kedua orang tua sehingga berimbas kepada anak. Sebagian besar orang tua yang telah bercerai mengalami disfungsi di dalam keluarganya ketika keluarga masih utuh.

2.2 Konsep Perceraian

Perceraian merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan. Menurut Karim dalam (Ihromi, 1999:135) penelitian yang dilakukan Murdock mengenai perbandingan perceraian di negara-negara berkembang menyimpulkan bahwa di setiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu perkawinan (perceraian) sama halnya dengan mempersiapkan suatu perkawinan. Pendapat perceraian yang

diungkapkan oleh Murdock berbeda dengan Goode. Goode mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami istri serta cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu “kegagalan” adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis.

Menurut Amto (dalam Dariyo, 2004:94) perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan-pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikut sertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan putusnya ikatan pertalian perkawinan antara suami dan istri. Di dalam masyarakat terdapat dua tipe keluarga dengan kondisi yang berbeda, yaitu keluarga yang sedang baik-baik saja dan ada keluarga yang sedang tidak baik-baik saja. Di dalam keluarga konflik sering terjadi antara suami dan istri, jika terjadi konflik di dalam keluarga maka tidak jarang suami istri memilih jalan untuk bercerai karena bercerai merupakan jalan yang sangat cepat untuk menyelesaikan masalah di dalam keluarganya. Perceraian merupakan putusnya ikatan pertalian perkawinan antara suami dan istri. Perceraian dapat terjadi karena beberapa faktor di dalam keluarga yang menyebabkan terjadinya perceraian. Perceraian tidak hanya memutus tali perkawinan namun perceraian memiliki dampak terhadap anak seperti psiko-emosional.

2.2.1 Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Perkawinan memiliki tujuan utama yaitu membina rumah tangga untuk selama-lamanya, tetapi dalam perkawinan ada faktor-faktor yang mengakibatkan

perkawinan tidak dapat dilanjutkan sehingga memilih untuk bercerai. Menurut Dariyo (2004:160) perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat di pertahankan lagi. Faktor penyebab terjadinya perceraian:

1. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup di mana keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraian jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.
2. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, harga barang dan jasa yang semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi negara yang belum berakhir, sementara itu gaji atau penghasilan pas-pasan dari suami sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Agar dapat menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.
3. Tidak mempunyai keturunan juga dapat memicu permasalahan diantara kedua pasangan suami dan istri, guna menyelesaikan masalah keturunan ini mereka sepakat untuk mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai.
4. Perbedaan prinsip hidup agama, hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya perceraian karena perbedaan keyakinan dalam meyakini ajaran dan pencipta.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, faktor penyebab terjadinya perceraian dikarenakan faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi, tidak memiliki keturunan, perbedaan prinsip hidup agama sedangkan faktor eksternal seperti ketidaksetiaan, adanya campur tangan pihak ketiga dalam rumah tangga. Sehingga dari berbagai macam faktor yang telah disebutkan di atas menyebabkan pasangan suami istri memilih untuk menjalani kehidupan masing masing

2.2.2 Dampak Terjadinya Perceraian

Beberapa anak biasanya kehilangan suatu tingkat hubungan dengan salah satu figur lekatnya ketika terjadi suatu perceraian di dalam keluarga. Booth, Clarke-Stewart, Mc. Cartney, Owendan Vandell mengatakan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki masalah dalam sekolah, harga diri yang rendah, masalah-masalah perilaku, distress, dan kesulitan dalam penyesuaian. Pada remaja dari keluarga bercerai akan terlibat dalam perilaku kenakalan, aktivitas seks lebih awal dan masalah-masalah akademis (Eagan, 2004:19)

Menurut Amato (2005:51), faktor-faktor yang menjelaskan mengapa perceraian mempengaruhi anak yaitu:

a. Ketidakhadiran orang tua

Berdasarkan pandangan ini, perceraian mempengaruhi anak secara negatif karena anak kehilangan waktu, bimbingan, dan afeksi yang diperoleh dari salah satu orang tua (*noncustodial parents*). Ibu dan ayah merupakan sumber potensial yang penting bagi anak. Keduanya dapat memberikan sumber bimbingan praktis, dukungan emosional, perlindungan, dan pengawasan. Perceraian biasanya mengakibatkan salah satu orang tua pergi. Biasanya kualitas dan kuantitas hubungan antara anak dan orang tua yang tidak mengasuh menjadi menurun dan ini yang mengakibatkan penyesuaian diri anak lebih rendah jika dibandingkan anak dari keluarga utuh.

b. Penyesuaian orang tua yang mengasuh dan kemampuan pola asuh

Perceraian mempengaruhi anak secara negatif pada tingkat di mana perceraian mengganggu kesehatan psikologis orang tua yang mengasuh dan kemampuan untuk menjadi orang tua secara efektif. Setelah perceraian, orang tua yang mengasuh menunjukkan sindrom depresi dan kecemasan, serta kesehatan emosional yang lebih rendah. Hal ini yang akan mengganggu pola asuh orang tua tunggal terhadap anak.

c. Konflik antara kedua orang tua

Efek perceraian orang tua terhadap anak karena peran konflik di antara orang tua. Rumah ditandai dengan perselisihan tinggi yang menunjukkan sebuah lingkungan yang bermasalah untuk perkembangan dan sosialisasi anak. Menjadi

saksi pertengkaran secara langsung adalah sebuah tekanan bagi anak. Orang tua yang melakukan kekerasan fisik secara tidak langsung mengajarkan kepada anak bahwa perkelahian adalah sebuah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. dalam keadaan seperti ini, anak-anak dalam keluarga yang memiliki konflik yang tinggi tidak memiliki kesempatan untuk belajar cara yang lainnya untuk menunjukkan ketidaksetujuan seperti negosiasi dan melakukan kompromi. Kegagalan untuk memperoleh keterampilan sosial dapat mengganggu kemampuan anak untuk membentuk dan mempertahankan pertemanan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal dalam keluarga dengan tingkat konflik yang tinggi akan meningkatkan resiko berbagai macam masalah. Oleh karena itu, masalah yang dialami anak dari perceraian sebenarnya disebabkan oleh konflik orang tua yang mendahului dan menyertai perceraian

d. Kesulitan masalah ekonomi

Perceraian menghasilkan penurunan dalam standar kehidupan untuk ibu atau ayah yang mengasuh dan anak mereka. Kesulitan ekonomi meningkatkan masalah psikologis dan perilaku pada anak dan dapat mempengaruhi nutrisi dan kesehatan. Kesulitan ekonomi juga membuat kesulitan ibu yang mengasuh untuk menyediakan buku, mainan yang mendidik, dan sumber-sumber lainnya yang memfasilitasi anak mencapai kemampuan akademis. Selanjutnya, keadaan ekonomi menekan orang tua untuk pindah ke lingkungan di mana sekolah memiliki fasilitas yang rendah, tingkat kriminal yang tinggi dan layanan yang tidak sesuai. Tinggal dalam lingkungan ini akan memfasilitasi anak ketika memasuki remaja untuk terlibat dalam kenakalan remaja

e. Tekanan hidup

Masing-masing faktor di atas seperti kehilangan kontak dengan orang tua yang tidak mengasuh, pengasuhan yang buruk oleh orang tua yang mengasuh dan penurunan standar kehidupan akan menunjukkan suatu tekanan pada anak. Perceraian yang disertai dengan banyaknya perubahan yang muncul akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap anak.

2.2.3 Perceraian ditinjau dari Ilmu Kesejahteraan Sosial

Hubungan antara perceraian dengan kesejahteraan sosial menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial bahwasanya:

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

Mengacu pada definisi kesejahteraan sosial menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974, permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dan berakhir pada perceraian diakibatkan karena kesejahteraan sosial di dalam kehidupan rumah tangga tidak tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika tidak ada pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan yang bersifat materi ataupun non materi dari masing-masing pasangan.

2.3 Konsep Orang Tua dan Anak

2.3.1 Pengertian Orang Tua

Mengenai pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, mereka adalah hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah sehingga membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya dalam hal-hal yang dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar. Menurut Moeliono (1989:629) kata orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “ayah, ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani)”.

Menurut Miami (dalam Munir 2010:2) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Widianingsih (dalam Pertiwi 2010:15) menyatakan bahwa orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual. Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono, 1982:27)

Berdasarkan pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan orang tua yaitu ayah dan ibu yang terikat dalam satu perkawinan dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anak. Pada penelitian ini, orang tua yang dimaksud adalah orang tua kandung yaitu ayah dan ibu kandung dari seorang anak, yang telah melahirkan menafkahi dan mendidiknya.

2.3.2 Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab adalah ciri manusia berbudaya, manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian dan pengorbanannya. Untuk memperoleh dan meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan Undang Undang SIDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bagian kedua hak dan kewajiban orang tua ada pada pasal 7 yaitu:

- (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya

Perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang

tua. Sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan dan bertanggung jawab mengutamakan pembetulan pribadi anak (Zuhairini, 1991:177). Menurut Mauna (200:92) menyatakan bahwa orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan keluarga atau orang tua beserta berbagai aspek, perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, filsafat hidup keluarga, pola hidup keluarga seperti kedisiplinan kepedulian terhadap keselamatan dan ketertiban menjalankan ajaran agama, bahwa perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan (Hasbullah, 2001: 36). Menurut Hasbullah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spritual seperti halnya pendidikan dan agama. Untuk itu orangtua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya menurut Hasbullah:

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Keluarga merupakan tempat anak mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertaa yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana di dalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya. Suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini

dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni. Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

c. Menanamkan dalam pendidikan moral

Keluarga juga merupakan tempat penanaman dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Perkembangan benih benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

e. Peletakan dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanan adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar hidup yang beragama, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan. Kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

2.3.3 Pengertian Anak

Merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Menurut Supartini (2004:14), anak adalah individu yang unik dan bukan orang dewasa mini. Anak juga bukan merupakan harta atau kekayaan orang tua yang dapat dinilai secara sosial ekonomi melainkan masa depan bangsa yang berhak atas pelayanan kesehatan secara individual. Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri.

Namun di antara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karena dilatar belakangi dari maksud dan tujuan masing-masing undang-undang maupun para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih di dalam kandungan
2. Anak menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata
Dijelaskan dalam Pasal 330 kitab Undang Undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak

3. Menurut Kitab Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2)

4. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya

Dari pengertian anak tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga memiliki perasaan, pikiran dan kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa anak-anak. Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.

2.4 Konsep Kebutuhan

Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh semua manusia, dalam memenuhi kebutuhan dasarnya manusia dapat memenuhi secara mandiri ataupun dengan bantuan orang lain. Sebagian besar atau hampir semua keluarga memiliki kebutuhan di dalam kehidupannya, mulai dari di dalam kandungan sampai meninggal dunia, mulai dari anak kecil hingga orang tua. Manusia wajib mengetahui kebutuhan hidupnya sendiri baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani agar dapat mempertahankan fungsi biologis maupun fisiologisnya. Di dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan saling berkaitan dengan manusia, manusia memiliki berbagai macam kebutuhan seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Menurut Sumardi dan Evers (1985:2), bahwa batasan kebutuhan manusia yaitu:

“Kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan pelayanan sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan dan transportasi”

Murray (dalam Alwisol, 2007:218) menjelaskan bahwa kebutuhan merupakan suatu konstruk yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu. Setiap kebutuhan secara khusus dibarengi oleh perasaan atau emosi tertentu dan sering kali menghasilkan keadaan akhir yang diinginkan. Murray (dalam Alwisol, 2007:218) menjelaskan bahwa terdapat dua tipe kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan primer/ kebutuhan viskerogenik

Kebutuhan primer atau kebutuhan viskerogenik berhubungan dengan peristiwa-peristiwa organis tertentu yang khas, dan secara khusus berkenaan dengan kepuasan fisik. Contohnya adalah kebutuhan akan udara, air, makanan, seks, laktasi, buang air besar dan buang air kecil.

2. Kebutuhan sekunder/kebutuhan psikogenik

Kebutuhan sekunder atau kebutuhan psikogenik berasal dari kebutuhan primer dan ditandai oleh tidak adanya hubungan dengan proses-proses atau kepuasan fisik khusus.

Maslow juga mengungkapkan teori kebutuhan yang menyebutkan bahwa tingkah laku individu berguna untuk memenuhi kebutuhannya, di mana teori ini mempunyai empat prinsip landasan, yaitu :

- a. Manusia adalah binatang yang berkeinginan
- b. Kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat
- c. Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain akan muncul
- d. Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan

Menurut Maslow kebutuhan hidup manusia adalah sebuah kebutuhan dasar yang merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan menurut Maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkatkan yang tidak terlalu penting untuk merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan yang

perlu dipenuhi dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya. Ciri kebutuhan dasar manusia, manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat hekerogen. Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang sama akan tetapi, karena perbedaan budaya maka kebutuhan tersebut ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan, manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Maslow (dalam Setiawan, 2014:39) membagi menjadi lima macam kebutuhan manusia sebagai berikut:

1. *Physical Needs* (Kebutuhan-kebutuhan fisik)

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan paling mendasar dan mendominasi manusia. Kebutuhan ini bersifat kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan oksigen, makanan, air dan sebagainya, yang kalau tidak dipenuhi, maka manusia tidak dapat hidup. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar, oleh karenanya jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka organisme akan didominasi olehnya dan kebutuhan yang lain akan tenggelam sehingga tidak dapat muncul kepermukaan.

2. *Safety Needs* (Kebutuhan-kebutuhan rasa aman)

Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kebutuhan biologis *relative* terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman, seperti kebutuhan akan: keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan kekacauan, kebutuhan akan struktur, keteraturan, hukum dan batasan, kuat dalam perlindungan dan seterusnya. Maslow menunjukkan bahwa manusia membutuhkan rasa aman dalam hidupnya, khususnya rasa aman terhadap bahaya dan ancaman. Manusia membutuhkan stabilitas rasa aman untuk dapat mengembangkan hidupnya agar lebih baik.

3. *The Belongingness and Love Needs* (Kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang)

Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering berkaitan dengan lainnya. Jika kebutuhan fisik dan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, maka akan muncul kebutuhan rasa cintadan perhatian juga kebutuhan rasa memiliki dan dimiliki. Kebutuhan cinta adalah termasuk kebutuhan akan memberi dan

menerima perhatian orang lain. Maslow berpandangan bahwa manusia dalam hidupnya selalu berusaha mengatasi perasaan kesendiriannya dan alienasi. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama orang lain dan manusia saling membutuhkan sejak lahir.

4. *Esteem Needs* (Kebutuhan untuk dihargai)

Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan, kebutuhan akan dihargai akan muncul dan menjadi dominan. Maslow menyatakan bahwa semua orang dalam masyarakat (kecuali beberapa yang mengalami kondisi gangguan kejiwaan) dalam kondisi normal “punya keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri dan juga untuk dihormati oleh orang lain”. Kebutuhan ini menurut Maslow dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, kebutuhan untuk dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu, memadai, punya keahlian dan berkompetisi, percaya diri untuk menghadapi dunia, mandiri dan bebas. Kedua, manusia mempunyai keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (didefinisikan sebagai penghormatan atau penghargaan dari orang lain), yang berupa status, kebanggan, martabat atau apresiasi tertentu lainnya. Pemenuhan terhadap kebutuhan akan penghargaan ini menghasilkan dampak psikologis berupa percaya diri, bernilai kuat, mampu dan memadai, menjadi orang yang berguna dan dibutuhkan oleh dunia. Tetapi sebaliknya jika tidak terpenuhi, kebutuhan ini dapat menghasilkan perasaan minder, lemah, putus asa, atau bahkan reiko ketakutan atau bentuk nerosis lainnya.

5. *Self Actualization Needs* (Kebutuhan aktualisasi diri)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau penciptaannya. Ungkapan yang digunakan maslow untuk menggambarkan hal ini adalah “seseorang anak yang ingin berkreatifitas atau mempunyai bakat seni melukis maka dia harus melukis dan jika mempunyai bakat nari maka ia harus menari”. Apa yang manusia lakukan ia harus lakukan. Manusia harus benar-

benar menjadi apa yang menjadi sifat aslinya. Kebutuhan untuk mewujudkan hal tersebut dapat disebut aktualisasi diri.

Manusia di dalam hidupnya memiliki kebutuhan pokok, jika kebutuhan pokok tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan mengganggu kelangsungan hidupnya. Menurut Mulyanto (1995:57) kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) maupun perlindungan sosial tertentu seperti kesehatan, pendidikan.

Menurut Nugroho (1993:6-8) kebutuhan pokok adalah kondisi sosial ekonomi yaitu mendapatkan jaminan akan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak dan sepatutnya berdasarkan pengamatan kekayaan kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat. Kebutuhan pokok di bagi menjadi dua bagian besar, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seperti makanan, minuman, pakaian dan perumahan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti kesehatan, pendidikan, partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Sumardi (1995:127) membagi kebutuhan pokok dalam keluarga menjadi beberapa tingkatan yaitu pangan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, kebersihan, partisipasi dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi dalam kehidupan manusia. Jika kebutuhan pokok tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka akan mengganggu kelangsungan hidup manusia. Permasalahan pemenuhan kehidupan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah kondisi pemenuhan kebutuhan pokok anak oleh orang tua pasca perceraian. Kebutuhan yang dimaksud terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan sosial. Untuk memperjelas di bawah ini akan di bahas satu persatu:

2.5.1 Kebutuhan Makanan

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia, tanpa makanan manusia tidak dapat bertahan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Setiap orang, baik

laki-laki maupun perempuan, tua muda, sakit sehat selalu membutuhkan makan dalam jenis dan porsi yang berbeda. Jenis makanan yang dikonsumsi akan berbeda, sesuai dengan kemampuannya masing-masing yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Jika mengacu pada standar kesehatan makanan maka kebutuhan manusia akan makanan harus setara dengan 2100 kalori setiap harinya (Badan Pusat Statistik, 2010:53). Untuk mengukur terpenuhi atau tidaknya kebutuhan makanan keluarga, penulis mengacu pada indikator keluarga BKKBN (1996:7) yang meliputi : keluarga dapat menyediakan dua kali sehari atau lebih untuk seluruh anggota keluarganya dan keluarga dapat menyediakan lauk-pauk daging/ ikan/ ayam paling tidak seminggu sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebutuhan makanan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, setidaknya keluarga menyediakan makanan dua kali sehari atau lebih. Selain itu, lauk-pauk juga tersedia paling tidak seminggu sekali untuk anggota keluarga.

2.5.2 Kebutuhan Pakaian

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian, karena pakaian menawarkan berbagai kebaikan dan manfaat bagi pemakainya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat itiadat, kebiasaan dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama berkegiatan, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman. Fungsi pakaian salah satu tujuan utama dari pakaian adalah untuk menjaga pemakainya merasa nyaman. Dalam iklim panas pakaian menyediakan perlindungan dari terbakar sinar matahari atau berbagai dampak lainnya, sedangkan di iklim dingin sifat insulasi termal umumnya lebih penting. Pakaian melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat, pakaian bertindak sebagai perlindungan dari unsur-unsur yang merusak termasuk hujan dan angin atau kondisi cuaca lainnya, serta matahari. Menurut Sumardi dan Evers (1982:326)

yang termasuk sandang adalah pakaian, handuk, kaus kaki, sepatu dan alat kecantikan. Sedangkan menurut BKKBN (2015:11) seluruh keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan berpergian serta dengan seluruh keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok bagi manusia, tanpa pakaian manusia tidak dapat menutupi tubuhnya dengan aman. Kebutuhan pakaian dapat dikatakan terpenuhi jika keluarga membeli paling tidak satu stel baju per tahunnya.

2.5.3 Kebutuhan Perumahan

Manusia dan lingkungan fisik maupun sosial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan fisik bisa merupakan alam sekitar yang alamiah dan yang buatan manusia. Untuk mempertahankan diri dari serangan keganasan alam, manusia berusaha membuat tempat untuk berlindung, yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal. Dengan sifatnya sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin hidup bersama dengan orang lain dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya sehingga satu persatu bangunan rumah tinggal bermunculan sampai terbentuk suatu permukiman penduduk (BPS, 2010:7)

Menurut Sumardi dan Evers (1982:221) kebutuhan papan yaitu sebuah rumah atau tempat tinggal. Bagi setiap orang kebutuhan akan rumah merupakan salah satu kebutuhan pangan dan sandang. Rumah merupakan tempat istirahat dan juga tempat berkumpulnya anggota keluarga setelah melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut BKKBN (2015:12) indikator tentang papan adalah bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah bagian terluas dari atap bukan ijuk dan lantai rumah paling kurang delapan meter persegi per penghuni rumah.. Menurut Sumardi dan Evers (1982:327) kebutuhan rumah meliputi biaya perawatan rumah dan juga sewa rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia perlu rumah atau tempat tinggal sebagai tempat berteduh, tempat berlindung, dan tempat untuk melangsungkan hidup. Seseorang dapat dikatakan terpenuhi kebutuhan perumahan apabila lantai rumah bukan dari tanah dan atap bukan terbuat dari ijuk selain itu luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi.

2.5.4 Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena kesehatan seseorang memiliki pengaruh terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan. Seorang dapat dikatakan sehat adalah seseorang yang memiliki jasmani, rohani, dan sosial yang seimbang. Sehat menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keadaan tubuh manusia yang sempurna baik fisik, mental rohani dan sosial yang sehat sejahtera bukan hanya terbatas dari penyakit dan cacat secara kelemahan (BKKBN, 1996:97) berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan kondisi mental-psikologis yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan yaitu keadaan tubuh yang normal dan baik sehingga dapat melakukan aktifitas sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut Sumardi (1995:51) kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif. Kesehatan yang dimiliki manusia dihadapkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar tubuh manusia itu sendiri yang mempengaruhi kesehatan individu tersebut baik secara jasmani, rohani dan sosial. Kesehatan jasmani adalah suatu kondisi yang bebas dari penyakit dan cacat serta kelemahan. Bebas dari cacat adalah keadaan tubuh yang normal, sedangkan bebas dari kelemahan merupakan keadaan jasmani yang cukup kuat sehingga sanggup melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Selanjutnya yang dimaksud dengan kesehatan rohani adalah suatu upaya memanfaatkan segala kemampuan yang ada pada diri individu agar tercapai suatu kebatinan sehingga individu itu merasa kebahagiaan tanpa adanya rasa yang menghambat atau mengganggu.

Menurut Sumardi dan Evers (1982:326) kebutuhan untuk kesehatan dan biaya berobat ke puskesmas ataupun rumah sakit, dukun ataupun pengobatan sendiri. Sehingga pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga dapat dilakukan dengan cara membawa anak yang sakit kepada sarana kesehatan ataupun dengan cara pengobatan sendiri. Kebutuhan kesehatan anak dengan cara orang tua menyediakan obat di rumah untuk berjaga-jaga ketika sakit, membawa anak yang sakit kepada sarana kesehatan seperti dokter dan puskesmas. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa kebutuhan kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ketika kebutuhan tidak dapat terpenuhi maka manusia akan mengalami gangguan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan sehat jika jasmani dan rohaninya seimbang, sehat secara jasmani yaitu tubuh tidak mengalami kecacatan dan kondisi fisik tidak lemah. Sehat secara rohani yaitu kondisi di mana seseorang merasa bahagia dalam menjalankan kehidupannya.

2.5.5 Kebutuhan Pendidikan

Pendidikan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan keluarga karena pendidikan akan memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan yang pada akhirnya meningkatkan sumberdaya manusia. Pendidikan dapat mengubah pola pikir dan sikap masyarakat sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan juga bertujuan mendidik manusia agar lebih kreatif dan berpandangan luas sehingga tidak terhalang kebudayaan untuk maju. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (1) Ayat (1) arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia diatur dalam program wajib belajar yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Reepublik Indonesia Nomor 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Di dalam peraturan tersebut meliputi jenjang pendidikan minimal adalah 9 tahun. Jenjang pendidikan 9 tahun tersebut meliputi jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat. Usia yang termasuk dalam wajib belajar adalah usia mulai dari 6 tahun sampai dengan 15 tahun. Terpenuhinya kebutuhan pendidikan mengacu pada wajib belajar 9 tahun. Menurut Sumardi dan Ever (1982:327) yang termasuk biaya pendidikan anak sekolah meliputi biaya untuk BP3,SPP, uang alat sekolah, uang buku, uang sepatu, uang kaus kaki, uang transportasi, uang jajan,

uang seragam sekolah, uang tas sekolah, uang pramuka, uang ujian atau ulangan umum dan uang pendaftaran.

Menurut Yusuf dan A Muri (1992:6) pendidikan adalah pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal yang mempunyai jenjang peningkatan dalam periode waktu-waktu tertentu berlangsung dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi serta studi akademik, berbagai program kursus dan lembaga untuk latihan teknis dan profesional. Sedangkan menurut Sujana (1998:50), pendidikan merupakan pendidikan yang didapat di bangku sekolah yang teratur, sistematis dan mempunyai jenjang-jenjang tertentu serta waktu yang teratur.

Pendidikan baik formal maupun non formal merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan sumberdaya manusia, melalui pendidikan dapat diterapkan nilai-nilai baru, ide-ide baru dan cara-cara baru yang memungkinkan masyarakat untuk melihat dan menyadari serta mengembangkan diri dalam kehidupan sehingga terdorong lebih kreatif dan berkemampuan bekerja lebih tinggi. Pendidikan juga merupakan kebutuhan paling penting bagi manusia karena dengan pendidikan manusia akan lebih profesional, menjadi lebih cerdas dan dapat berpikir dinamis sehingga akan memperluas cara pandang tentang hidupnya, baik kehidupan yang sedang berlangsung maupun masa yang akan datang (Yusuf, 1992:45). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pendidikan adalah kebutuhan manusia yang sangat penting. Karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia di atur dalam program wajib belajar 9 tahun selain itu kebutuhan pendidikan anak meliputi kebutuhan seperti seragam sekolah, perlengkapan sekolah dan biaya sekolah.

2.5.6 Kebutuhan Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial memiliki peran penting dalam penentuan kesejahteraan masyarakat. Suharto (2008:3) mengungkapkan “perlindungan sosial merupakan sarana penting untuk meringankan dampak kemiskinan oleh keluarga” selanjutnya di dalam konstitusi Negara memberikan perlindungan sosial bagi seluruh warganya terlebih lagi bagi mereka yang terlantar dan miskin. Lebih lanjut

Suharto (2008:45) menjelaskan lebih terperinci dengan membagi perlindungan sosial menjadi lima aspek yaitu;

1. Pasar tenaga kerja (*labour market*)

Pekerjaan pada dasarnya merupakan perlindungan sosial yang penting bagi setiap individu. Perlindungan sosial harus menyentuh aspek pekerjaan di mana pekerjaan yang memberikan penghasilan untuk memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mengatasi resiko. Skema pasar kerja dirancang untuk memfasilitasi pekerjaan dan mempromosikan operasi pasar kerja yang efisien. Sasaran utamanya adalah populasi usia kerja, baik yang bekerja di sektor formal maupun informal, menganggur maupun setengah menganggur.

2. Asuransi sosial (*social insurance*)

Asuransi sosial adalah skema perlindungan sosial yang diterima seseorang berdasarkan kontribusinya yang berupa premi, iuran, atau tabungan. Program ini mampu mengurangi resiko melalui penyediaan tunjangan penghasilan dalam situasi sakit, cacat, kecelakaan kerja, melahirkan, menganggur, semakin tua dan kematian.

3. Bantuan sosial (*Social Assistance*)

Bantuan sosial atau kerap disebut juga sebagai bantuan publik dan pelayanan kesejahteraan mencakup tunjangan uang, barang atau pelayanan sosial yang ditujukan untuk membantu atau melindungi individu, keluarga dan komunitas yang paling rentan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya.

4. Skema mikro dan berbasis komunitas (*Micro and area-based schemes to protect communities*)

Perlindungan ini memberikan perlindungan terhadap sekelompok orang. Tujuannya untuk merespon kerentanan dalam skala komunitas. Pada awalnya program-program ini dikembangkan untuk memberikan perlindungan dan jaminan bagi petani di pedesaan dan pekerjaan informal di perkotaan.

5. Perlindungan Anak (*Child Protection*)

Perlindungan anak adalah sebuah kebijakan khusus bagi anak-anak yang merupakan investasi sosial yang penting. Terutama bagi mereka yang memiliki atau mengalami anak dengan kemampuan khusus, cacat, kurang gizi, kekerasan, perlu mendapatkan perlindungan sosial dari negara

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan perlindungan sosial merupakan sebuah kebutuhan masyarakat. Di dalam penulisan ini, peneliti memfokuskan kepada perlindungan sosial berupa perlindungan anak.

2.5 Konsep Kesejahteraan Sosial dan Kesejahteraan Anak

Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan sosial, dan program-program pelayanan sosial. Seperti halnya sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, politik, dan filsafat. Ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya. Menurut Rukminto (2005:17), kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 dalam Suharto (2009:153) kesejahteraan sosial adalah adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kesejahteraan sosial adalah ilmu yang mengkaji bagaimana memberikan pelayanan pertolongan guna untuk mengembalikan keberfungsian sosial sehingga kebutuhan seseorang atau kelompok dapat terpenuhi. Ilmu kesejahteraan sosial berupaya untuk mengembangkan basis dalam mengidentifikasi masalah terhadap individu maupun kelompok, selain itu ilmu kesejahteraan mengembangkan pengetahuannya dalam melihat penyebab masalah dan strategi penganggulangannya.

2.6.1 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Upaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan sosial, meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial. Menurut Fahrudin (2012:10) kesejahteraan sosial memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Schneiderman (dalam Fahrudin, 2012:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercemin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan system, pengawasan system, dan perubahan system.

a) Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi keangungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat. Kegiatan system kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempeergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

b) Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c) Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

Menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2009 pasal 3 bahwa tujuan dari Kesejahteraan Sosial sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup
- 2) Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
- 3) Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial
- 4) Meningkatkan kemampuan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- 5) Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial adalah dengan adanya kesejahteraan sosial diharapkan dapat tercukupinya kebutuhan dasar dalam menjalankan kelangsungan hidup seperti sandang, pangan dan papan. Tujuan dari kesejahteraan sosial adalah mengembalikan keberfungsian sosialnya yang ada di dalam masyarakat sehingga tidak terjadi disfungsi sosial. Ketika individu, kelompok atau masyarakat memiliki permasalahan maka masalah tersebut bisa dicegah dan ditangani sehingga dapat mempertahankan kesejahteraan sosialnya. Selain itu dengan

adanya kesejahteraan sosial individu, kelompok ataupun masyarakat dapat meningkatkan kualitas terlaksananya kesejahteraan bagi masyarakat yang memiliki masalah sosial.

2.6.2 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi dari kesejahteraan sosial adalah untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memberikan pelayanan sosial terkait dengan ketidakberfungsian sosial agar dapat menjalankan peran kehidupannya, mengurangi tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan sosio ekonomi, serta menghubungkan dengan sistem sumber yang ada. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas tentang fungsi kesejahteraan sosial dapat disimpulkan bahwa dengan adanya fungsi dalam kesejahteraan sosial, dapat membantu atau memberikan pertolongan terhadap individu, kelompok ataupun

masyarakat yang mengalami ketidakberfungsian sosial. Sehingga dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. Fungsi kesejahteraan sosial juga dapat membantu individu, kelompok maupun masyarakat terhindar dari masalah-masalah sosial yang baru, baik dengan cara pencegahan, penyembuhan, pengembangan ataupun penunjang.

Kesejahteraan sosial juga mencakup tentang pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga anak perlu dirawat, dibina dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan wajar. Kesejahteraan anak sangat penting karena mencakup usaha-usaha untuk membantu mensejahterakan pertumbuhan dan perkembangan anak dan meningkatkan kehidupan keluarga. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak:

Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Bab 1 Pasal 1)

Pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak ditujukan untuk membantu memperbaiki kondisi anak dan keluarga untuk memperkuat kembali, melengkapi, atau mengganti fungsi orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya dengan merubah instuisi-instuisi sosial yang ada atau membentuk instuisi baru (Johnson & Schwarts, 1991:25). Pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak sangat penting, karena bukan hanya anak saja yang diberikan pertolongan tetapi orang tua maupun orang yang ada di sekitar anak sehingga dapat berkerja sama dengan baik. Tujuan diadakannya pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak adalah untuk memperkuat, memberdayakan, dan membangun keluarga dengan sumber-sumber yang ada.

Ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam tumbuh dan berkembang maka anak tersebut dapat dikatakan sebagai penyandang masalah kesejahteraan. Sehingga pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak akan bergerak sesuai dengan kondisi yang terjadi kepada anak. Demikian juga halnya anak yang terjebak dalam kondisi perceraian kedua orang tuanya. Maka pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak dapat memberikan pertolongan terhadap orang tua, terhadap anak, maupun terhadap orang yang berada di sekitar anak. Sehingga dengan demikian, pelayanan

kesejahteraan sosial bagi anak diarahkan untuk membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan anak melalui sumber-sumber yang ada.

Kesejahteraan anak di Indonesia dijamin oleh suatu Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Dalam aspek kesejahteraan sosial, kesejahteraan anak termasuk dalam aspek kesejahteraan sosial di bidang kesejahteraan anak. Di dalam Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, ditujukan untuk melindungi anak baik mencakup perlindungan jiwa maupun perlindungan terhadap hak-hak anak seperti yang tercantum pada Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 pasal 26 yaitu

1. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
 - a. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak;
 - b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
 - c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan
 - d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.
2. Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, kewajiban dan tanggung jawab sebagai mana yang dimaksud pada ayat (1) dapat beralih pada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, kesejahteraan anak merupakan bidang khusus dalam profesi kesejahteraan sosial. Sehubungan dengan masalah-masalah kesejahteraan anak, mengenai kurangnya serta ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak sebagai akibat kemiskinan dan adanya interaksi yang kurang memadai di dalam keluarga, maka perlindungan terhadap anak sangat diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mensejahterakan anak, khususnya dalam memenuhi kebutuhan tumbuh dan kembang anak

2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu diperlukan sebagai salah satu bahan acuan kerangka berfikir dalam penelitian yang akan dilakukan saat ini, sehingga dari proses pengkajian ulang ini dapat di ketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang baru akan di lakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sasaran Telaah	Penelitian yang di Telaah	
Penulis	Lutiah Fachriani	Rodiah Fitriani
Tahun Penelitian	2011	2014
Judul Penelitian	Pemenuhan Kebutuhan Pokok Anak di bawah Asuhan Ibu	Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hidup Anak
Keluaran Lembaga	Universitas Jember	Universitas Jember
Rumusan Masalah	Bagaimana cara ibu untuk memenuhi kebutuhan pokok anak sebagai orang tua tunggal?	Bagaimana perbedaan kualitas hidup pada anak dari keluarga bercerai dan keluarga utuh?
Hasil Temuan	Di Desa Purworharjo, Kecamatan, Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi banyak janda-janda yang mengasuh anak-anaknya. Diantara janda tersebut ada 3 janda yang mengasuh anaknya yang masih usia sekolah. seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal dan bekerja untuk memenuhi semua	Di Indonesia dalam waktu satu tahun sedikitnya terdapat 100.000 anak mengalami dampak perceraian orang tua. perceraian memiliki dampak terhadap kualitas hidup anak. Kondisi orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Kondisi ini meliputi status pernikahan orang tua dan

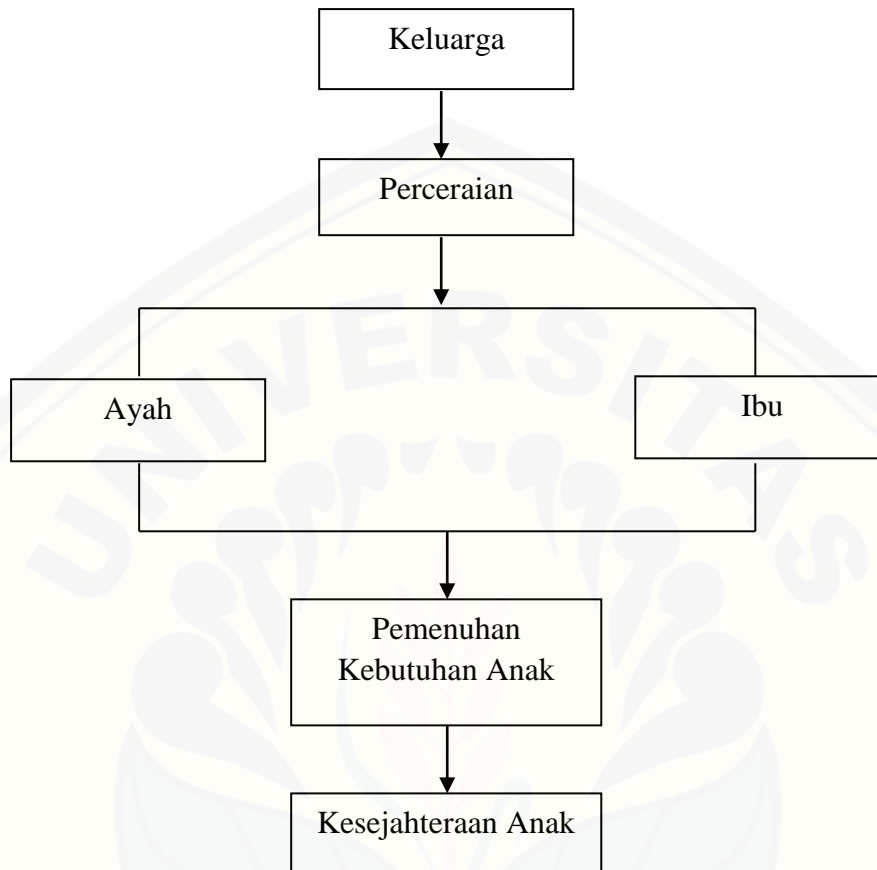
	<p>kebutuhan pokok anaknya, termasuk kebutuhan pendidikan yang saat ini merupakan kebutuhan penting bagi anak yang masih di usia sekolah. untuk memenuhi kebutuhan pokok anaknya, ibu atau orang tua tunggal melakukan berbagai macam usaha yaitu bekerja sebagai penjahit, menjadi pedagang ayam, serta meminjam uang di bank untuk usaha kecil-kecilan. Ibu atau orang tua tunggal memiliki peran ganda yaitu sebagai kepala rumah tangga yang bertugas untuk mencari nafkah dan berperan sebagai ibu untuk mengurus rumah tangga.</p>	<p>pendidikan orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengukur perbedaan kualitas hidup pada anak dari keluarga bercerai dan keluarga utuh. Hasil analisis berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas hidup anak dari keluarga bercerai lebih rendah daripada kualitas hidup anak dari keluarga utuh</p>
Persamaan Penelitian	<p>Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian terdahulu meneliti tentang pemenuhan kebutuhan pada anak</p>	<p>Persamaan yang ada pada kajian terdahulu dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang anak korban perceraian.</p>
Perbedaan Penelitian	<p>Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kebutuhan pokok terutama pendidikan bagi anak-anaknya sedangkan penelitian ini lebih mengkaji</p>	<p>Penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada kualitas hidup anak dari sisi psikologi sedangkan peneliti mengkaji kedua orang tua yang dalam</p>

	tentang pemenuhan kebutuhan anak secara materi maupun non materi	memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan materi maupun non materi pasca perceraian
--	--	--

2.7 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka alur pikir penelitian menjelaskan alur logika penelitian dalam memaparkan sebuah fenomena yang sedang dikaji. Di dalam keluarga, anak merupakan penerus keturunan, amanah, serta aset bagi orang tuanya. Oleh karena itu, kebutuhan anak harus terpenuhi guna agar tercapai kesejahteraan anak. Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, keluarga juga tempat anak pertama kali belajar berbagai macam hal. Namun tidak semua keluarga harmonis, beberapa diantaranya memiliki hubungan yang kurang harmonis bahkan sampai memutuskan untuk bercerai. Di Jawa Timur angka perceraian sangat tinggi, Kabupaten Jember merupakan penyumbang terbesar kedua setelah Kabupaten Banyuwangi. Di Kabupaten Jember sendiri, Kecamatan Ambulu termasuk dalam Kecamatan yang memiliki angka perceraian yang tinggi. Perceraian akan berdampak terhadap putusnya tali pernikahan. Tidak hanya itu saja perceraian juga memiliki dampak terhadap anak yaitu tentang kebutuhan anak setelah orang tua bercerai. Apabila kebutuhan anak terpenuhi maka akan tercapai kesejahteraan anak begitu pula sebaliknya jika kebutuhan anak tidak terpenuhi, maka kesejahteraan anak tidak tercapai.

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian



BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian tidak dapat terpisahkan oleh metode penelitian, di mana metode penelitian menurut Sugiyono (2015:2) adalah cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Sedangkan menurut (Moleong, 2016:49) penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk membenarkan kebenaran. Manusia membutuhkan proses belajar sehingga melalui penelitian yang dilaksanakan baik penelitian ilmiah maupun penelitian alamiah yang dilaksanakan sama-sama memiliki tujuan untuk belajar, menemukan kebenaran yang berfungsi untuk melangsungkan kehidupan manusia, dan mempertahankan eksistensi manusia di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sebuah penelitian memerlukan alat untuk mendapatkan data melalui penelitian, alat yang dimaksud adalah metode.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji bagaimana pemenuhan kebutuhan anak pasca perceraian orang tua di Desa Tegal Sari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:8-9) “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi”. Sedangkan pengertian kualitatif juga diungkapkan oleh Gunawan (2014:80) yang menyatakan bahwa metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan penelitian sendiri. Karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam, maka penelitian ini mendeskripsikan kata-kata lisan (*verbal*) dan perilaku orang yang diamati (*non verbal*) menjadi kata-kata tertulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan dengan adanya penelitian dapat menggambarkan pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua pasca perceraian. metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan uraian melalui fakta-fakta di lapangan baik secara ucapan, tulisan dan perilaku yang tampak oleh suatu individu-individu di lokasi penelitian yaitu Desa Tegal Sari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami kondisi fenomena ataupun penelitian secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (2015:29) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dimana penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti dan perkembangannya di masyarakat. Jenis penelitian deskriptif menggambarkan secara jelas dan maksimal dalam menguraikan data, sehingga penelitian ini akan mengumpulkan data dan menjelaskan fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai pemenuhan kebutuhan dasar anak pasca perceraian Desa Tegal Sari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

3.3 Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian sebagai objek/sasaran perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, meskipun pada prinsipnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambilnya. Dalam pembuatan permasalahannya, baik dalam perencanaannya, harus sekaligus dipikirkan lokasi mana yang relevan dan menguntungkan apabila hendak dilakukan penelitian (Subagyo, 1997: 35).

Dalam penentuan lokasi penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive area*. *Purposive area* adalah teknik penentuan lokasi yang dari awal sengaja ditentukan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti sengaja memilih lokasi penelitian di Desa Tegal Sari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian di mana penelitian ini ingin meneliti tentang “pemenuhan kebutuhan dasar anak, pasca perceraian orang tua”. Pemilihan lokasi tersebut dipilih karena menurut data Pengadilan Agama, Jember menyumbang angka perceraian yang sangat tinggi di wilayah Jawa Timur. Pada 5 tahun terakhir angka perceraian di Kabupaten Jember sangat tinggi, sehingga Jember menempati posisi kedua angka perceraian yang tinggi di Jawa Timur. Sedangkan salah satu kecamatan yang menyumbang angka perceraian cukup tinggi di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Ambulu. Pada Kecamatan Ambulu terdapat Desa Tegal Sari yang memiliki angka perceraian cukup tinggi, pada Oktober 2017 perceraian mencapai 17 kasus. Pada lokasi penelitian, anak korban perceraian mayoritas di asuh oleh orang tua tunggal dan dalam pengasuhan dibantu oleh nenek/kakek. Oleh karena itu Desa Tegal Sari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember sangat tepat untuk dijadikan lokasi penelitian.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Posisi informan merupakan orang yang penting dalam latar penelitian karena peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan tidak lain dari seorang informan. Informan adalah individu yang bertugas sebagai pemberi informasi mengenai budaya, struktur sosial dan keyakinan yang berguna dalam penelitian (Herdiansyah, 2013: 53). Sementara Bungin (2012:111) menjelaskan bahwa informan ialah yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian melalui wawancara, dimintai informasi yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian yang diteliti.

Di dalam sebuah penelitian, informan merupakan orang yang penting dalam latar penelitian karena peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan tidak lain dari seorang informan. Informan adalah individu yang bertugas sebagai pemberi informasi mengenai budaya, struktur sosial dan keyakinan yang berguna dalam

penelitian (Herdiansyah, 2013: 53). Istilah ‘subjek penelitian’ (informan) menunjuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti. Pada penelitian studi kasus yang berupaya “merekonstruksi” bagaimana seseorang atau suatu kelompok itu sebagai suatu keseluruhan, gambaran “tipologis” dari subjek penelitian perlu dinyatakan secara cukup memadai dan jelas; berkaitan dengan siapa mereka, dalam kategori apa mereka itu, ciri-ciri umum dan unik mereka dibandingkan dengan subjek-subjek lain yang serupa (Faisal, 2003: 110).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam penentuan informan. Menurut (Sugiyono 2015: 53-54) *purposive* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti

Sugiyono (2015: 57) menambahkan bahwa untuk menentukan sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- d. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber

Purposive adalah informan yang sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Dalam hal ini informan dibagi menjadi dua kategori yaitu:

Terkait dengan teknik penentuan informan, ada dua tipe informan yang digunakan peneliti yaitu informan pokok (*Primary informan*) dan informan

tambahan (*Secondary informan*). Berikut adalah tabel mengenai informan penelitian;

Tabel 3.2 Deskripsi Informan

No	Jenis Informan	Nama	Pekerjaan	Kategori Informan
1	Informan Pokok	WT	Kuli Bangunan	Orang Tua
		SN	Pelajar	Anak
		YL	Pegawai Cafe	Orang Tua
		AS	Pelajar	Anak
		ED	Kuli Bangunan	Orang Tua
		FR	Pelajar	Anak
		IY	Ibu Rumah Tangga	Orang Tua
		AJ	Pelajar	Anak
		SI	Penjahit	Orang Tua
		WA	Pelajar	Anak
2	Informan Tambahan	LK	Ketua RT	Kerabat terdekat
		RT	Ibu Rumah Tangga	Kerabat terdekat
		SW	Ibu Rumah Tangga	Kerabat terdekat
		LS	Wirausaha	Kerabat terdekat
		AT	Asisten Penjahit	Kerabat terdekat

(Sumber: diolah oleh peneliti pada tanggal 29 Oktober 2018)

3.4.1 Informan Pokok

Informasi pokok berfungsi sebagai sumber data utama untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dalam penelitian ini. Informan pokok (*Primary Informan*) adalah informan yang memiliki pengetahuan dan informasi terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terlibat di dalam fenomena yang terjadi. Menurut Sutinah (2005:172) informan pokok merupakan informan yang dapat memberikan informasi pokok terhadap peneliti dimana informasi tersebut memiliki suatu keterkaitan antara data-data dan informasi penelitian. Informan pokok merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan akan menjadi sumber rujukan data utama. Berdasarkan fenomena yang telah diteliti, maka informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive*.

Dalam penentuan informan pokok pada penelitian ini ada beberapa kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar tidak salah sasaran dalam menentukan sumber data sehingga data yang diperoleh peneliti sesuai dengan fokus kajian peneliti. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua yang mendapatkan hak asuh anak yang ditetapkan oleh pengadilan
- b. Orang tua yang telah bercerai dengan kurun waktu minimal 1 tahun
- c. Orang tua yang memiliki anak berumur 10-18 tahun.
- d. Anak yang tinggal bersama dengan salah satu orang tua kandung (ayah/ibu)

Dari beberapa kriteria di atas, maka informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan WT

Informan WT merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Tegalsari. WT merupakan duda dengan 1 anak, perceraian WT sudah berjalan 2 tahun. Tingkat pendidikan terakhir informan WT ialah Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat ini WT tinggal satu rumah dengan anak dan orang tua dari WT. Pekerjaan WT saat ini adalah seorang kuli bangunan

2. Informan SN

Informan SN merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Tegalsari. SN merupakan anak pertama dari WT, saat ini SN tinggal bersama dengan WT dan kakek neneknya. SN merupakan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kecamatan Ambulu.

3. Informan YL

Informan YL merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Tegalsari. YL merupakan janda dengan 1 anak, perceraian YL sudah berjalan selama 2 tahun. Saat ini YL tinggal bersama dengan anak pertama dari YL dan orang tuanya. Pekerjaan YL saat ini adalah karyawan di *cafe* yang terletak di Kecamatan Ambulu. Tingkat pendidikan terakhir informan YL adalah Sekolah Menengah Atas (SMA)

4. Informan AS

Informan AS merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Tegalsari. AS merupakan anak pertama dari YL, saat ini AS tinggal bersama dengan YL dan kakek neneknya. AS merupakan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kecamatan Ambulu

5. Informan ED

Informan ED merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Bandengan. ED merupakan duda dan memiliki 3 orang anak, perceraian ED sudah berjalan selama 2 tahun. Saat ini ED tinggal bersama dengan 2 orang anaknya dan orang tua ED. Tingkat pendidikan terakhir ED adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pekerjaan ED saat ini adalah kuli bangunan.

6. Informan FR

Informan FR merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Bandengan. FR merupakan anak dari EW, saat ini FR tinggal bersama dengan Ayah, saudara perempuan, dan kakeknya. FR merupakan Pelajar Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Ambulu.

7. Informan IY

Informan IY merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Bandengan. IY adalah seorang janda yang memiliki 2 anak, perceraian IY sudah berjalan selama 3 tahun. Saat ini IY tinggal dengan kedua anaknya dan pekerjaan IY adalah wirausaha, IY membuka toko klontong di rumahnya. Pendidikan terakhir IY adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

8. Informan AJ (AJ)

Informan AJ merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Bandengan. AJ merupakan anak dari IY, saat ini AJ tinggal bersama dengan IY dan adik perempuannya. AJ merupakan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Ambulu.

9. Informan SI

Informan SI merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Tutul. SI merupakan janda yang memiliki 3 orang anak, anak pertama dari SI sedang menempuh studi S1, anak ke dua dari SI masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dan anak yang terakhir masih

bersekolah di Sekolah Dasar. Saat ini SI bekerja sebagai penjahit di rumahnya

10. Informan WA

Informan WA merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Tutul. WA merupakan anak dari SI, saat ini WA tinggal bersama dengan SI dan adik perempuannya. WA merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Saat ini WA masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA)

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan yaitu informan yang ada di sekitar lokasi penelitian dan benar-benar mengetahui tentang objek penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005: 172), informan tambahan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan adalah orang yang dianggap tahu tentang apa yang terjadi dan masih berhubungan dengan data pokok penelitian. Informan tambahan juga dibutuhkan untuk pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Dalam penelitian ini untuk penentuan informan tambahan, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Peneliti menentukan beberapa pihak yang dirasa sesuai untuk menjadi informan tambahan sehingga nantinya informasi data yang didapatkan dari informan tambahan dapat melengkapi atau hanya sebagai pembanding dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Berikut adalah kriteria informan tambahan yang dianggap dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti dan juga dianggap tahu tentang apa yang terjadi dan masih berhubungan dengan data pokok penelitian oleh peneliti:

- a. Keluarga yang tinggal satu rumah dengan informan pokok seperti nenek atau kakek.
- b. Tetangga di sekitar rumah yang memiliki komunikasi intens dengan informan pokok

Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan tambahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1) Informan LS

Informan LS merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Tegalsari. LS merupakan saudara dari WT, tempat tinggal LS sebelah rumah WT. LS juga menjabat sebagai ketua RT di lingkungan rumahnya, tingkat pendidikan terakhir dari informan LS adalah Sekolah Menengah Atas (SMA)

2) Informan RT

Informan RT merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Tegalsari. RT merupakan kerabat dari YL, tempat tinggal RT berada disebelah rumah YL. RT merupakan ibu rumah tangga yang memiliki usaha jajanan untuk anak-anak. Tingkat pendidikan informan RT adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP)

3) Informan SW

Informan SW merupakan warga setempat yang bertempat tinggal di Dusun Bandengan. SW merupakan tetangga yang paling dekat dengan ED, karena ketika ED sedang tidak ada di rumah, SW turut memantau anak-anak dari ED. Informan SW merupakan ibu rumah tangga yang saat ini tidak bekerja, hanya mengurus rumah dan anak-anaknya. Tingkat pendidikan informan adalah Sekolah Menengah Pertama

4) Informan LS

Informan LS merupakan warga sekitar yang bertempat tinggal di dusun Bandengan. LS merupakan tetangga yang paling dekat dengan IY, LS sangat mengetahui kehidupan IY karena IY juga sering bercerita mengenai masalahnya. LS merupakan pengeola dari usaha batik yang ada di dusun Bandengan. Tingkat pendidikan informan adalah Sekolah Menengah Pertama.

5) Informan AT

Informan AT merupakan warga sekitar yang bertempat tinggal di Dusun Tutul. AT merupakan tetangga dari SI sekaligus yang membantu AT dalam mengerjakan jahitan. AT sudah lama bersama dengan SI dan menjadi tempat untuk bercerita oleh SI. Tingkat pendidikan informan AT adalah Sekolah Menengah Pertama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data (Herdiansyah, 2013: 8). Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang khas kualitatif seperti observasi dan wawancara yang umumnya mutlak digunakan. Tetapi sesungguhnya tidak terbatas pada observasi wawancara saja, dalam penelitian kualitatif, teknik lain seperti dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, dan publikasi teks yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan karena dengan observasi peneliti dapat menangkap fenomena dan mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, selain dari itu observasi juga mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya Moleong (2016:174)

Herdiansyah (2013: 145) menyebutkan bahwa dalam teori observasi klasik mengatakan bahwa bentuk observasi secara umum terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. *Participant Observer*

Participant observer adalah peran dalam observasi dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer*/subjek penelitian.

2. *Non-Participant Observer*

Non-Participant Observer adalah peran dalam observasi yang dipilih di mana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer*/subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi model *Non-Participant Observer*. Hal ini karena dalam observasi peneliti tidak harus mengambil peran atau terlibat langsung dengan aktivitas *observer* yang mana pada penelitian ini

merupakan sebuah keluarga. Pada tahap ini peneliti tidak mungkin mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas mereka. Peneliti akan melakukan observasi dengan datang ke rumah *observer* dengan waktu yang sudah ditentukan atau membuat janji

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Selain itu, wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014:372).

Menurut Herdiansyah (2013: 31-36) wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Memahami adalah tujuan utama dari proses wawancara. Untuk dapat dikatakan “paham” dari proses memahami tersebut diperlukan banyak hal seperti kemampuan merangkai kata agar kalimat yang diutarakan mampu memotivasi orang untuk memberikan jawaban, bukan justru merasa terancam dan menutup diri

Sugiyono (2015:233) membagi wawancara dalam tiga kategori yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, dengan wawancara terstruktur ini pula peneliti dapat

menggunakan alat bantu tape recorder, gambar, brosur, dan alat lain yang dapat membantu.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dari pihak-pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan, wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam subjek penelitian yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang isu atau permasalahan yang ada pada objek sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Dari ketiga bentuk wawancara di atas, penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena dalam melakukan wawancara ini walaupun peneliti berpacu pada pedoman wawancara (*guideline interview*), namun peneliti dapat bebas mengatur alur maupun setting wawancara. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi, bahkan mendapatkan informasi tambahan jika *guideline interview* tadi dapat dikembangkan.

Pada prinsipnya metode wawancara sama dengan metode angket. Perbedaanya, pada angket, pertanyaan diajukan secara tertulis, sedangkan pada wawancara, pertanyaan diajukan secara lisan (pengumpul data bertatap muka dengan responden). Dalam wawancara, alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara tentu saja harus benar-benar dapat

dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden (Faisal, 2005: 52).

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data tidak hanya observasi dan wawancara saja tetapi dokumentasi juga dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi dokumentasi adalah “pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain)”.

Menurut Sugiyono (2015:82), dokumen mempunyai berbagai macam bentuk diantaranya:

1. Berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lain-lain.
2. Berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup dan sketsa.
3. Berbentuk karya seni yang berupa gambar, film, dan lain sebagainya

Dokumentasi diperlukan karena dokumentasi dapat menjadi pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara, selain itu hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menjadi lebih dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2015:83). Berdasarkan macam-macam bentuk dokumentasi di atas pada penelitian ini, peneliti menggunakan semua bentuk dokumentasi tetapi dengan catatan dalam keadaan lapangan mendukung untuk memperoleh segala bentuk dokumentasi tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian setelah melakukan pengumpulan data. Bodgan & Biklen dalam Moleong (2014:248) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:91) terdapat tiga langkah dalam proses analisis data, diantaranya adalah *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Langkah awal dalam proses analisis data adalah melakukan reduksi data dari data yang diperoleh pada saat pengumpulan data. Data yang di dapatkan dari lapangan tentunya jumlahnya banyak, dan semakin lama penelitian di lapangan dilakukan maka semakin banyak pula data yang di dapatkan, semakin kompleks dan semakin rumit, maka dari itu reduksi data menjadi diperlukan (Sugiyono, 2015:92)

Untuk lebih memahami teknik reduksi data, Sugiyono (2015:92) kembali menambahkan:

“Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.”

b. *Penyajian Data* (*Display Data*)

Langkah kedua dalam melakukan analisis data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, bagan, gambar, hubungan antar data yang telah di kategorikan, dan lain-lain (Sugiyono, 2015:95). Selain itu Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:95) juga berpendapat tentang display data bahwa: “ ‘*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative test*’. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”

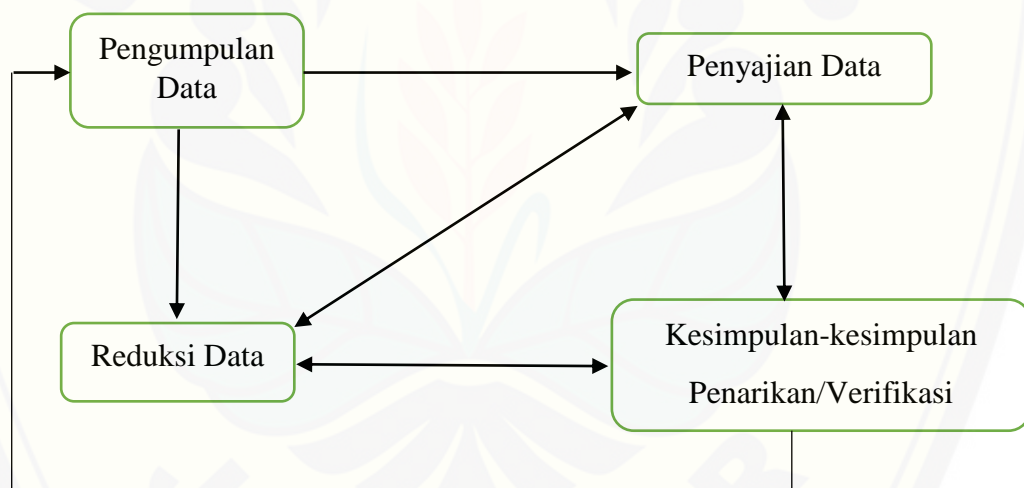
Sugiyono (2015:95) juga menambahkan bahwa tujuan dari penyajian data adalah agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan agar peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman sendiri.

c. *Concluding Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Langkah ketiga dalam melakukan analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono (2015:99) mengatakan:

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.”

Memang dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal telah ada namun bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak terdapat bukti-bukti yang mendukung kesimpulan awal tersebut. Namun setelah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan menjadi kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015:99)



Gambar 3.1 Proses Analisa Data

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015:273) Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cerita yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informan yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal tersebut dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara;
 - b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
 - c) Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
 - d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa. Orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
 - e) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan
2. Triangulasi metode
 - a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
 - b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama
 3. Triangulasi teori

Analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting sekali untuk memperjelas pembandingan atau penyaing

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan cara memadukan hasil wawancara yang didapatkan dari informan pokok, kemudian peneliti melakukan pengecekan terhadap data dari informan lainnya sebagai pembandingan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran dalam menanggapi hasil penelitian sebagai berikut

- 1) Bagi orang tua (ayah atau Ibu) yang tidak tinggal bersama dengan anak untuk lebih serius dalam memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan yang bersifat materi maupun kebutuhan yang bersifat non materi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk orang tua yang tinggal bersama anak, agar lebih memperhatikan anak dalam hal kasih sayang.
- 2) Bagi anak yang tinggal bersama dengan orang tua (Ayah/Ibu) untuk lebih menerima keadaan bahwa kedua orang tua pada saat ini tidak tinggal bersama lagi. Selain itu agar anak lebih mandiri, karena orang tua (Ayah/Ibu) memiliki pekerjaan tambahan sebagaimana mestinya.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti kebutuhan yang belum diteliti di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, F. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adi, I.R. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan)*. Jakarta: FISIP UI Press.
- _____. 2009. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Depok: FISIP UI Press.
- Alwisol, R. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Az-Zahrani. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. California: W.H Freeman and Co
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Eagan, Christinia. 2004. Attachment and Divorce : Family Consequences. *Journal Personality Research*.
- Efendy. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Faisal, S. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta: International Labour Organization.
- Friedman. 1998. *Keperawatan Keluarga*: Jakarta. EGC.
- Goble, Frank G. 1994. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kansius.
- Goode. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Bumi Aksara.
- Gunarsa. S. D. 2006. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia

- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdiansyah, H. 2010. *Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huda, M. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Ihromi. 1995. *Kajian Perempuan Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA Fisip.
- Ismet. M. 2007. *Tantangan Mewujudkan Kebijakan Pangan yang Kuat*. Jakarta: Badan Urusan Logistik
- John, W. S. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga
- Johnson, L. C. 1991. *Social welfare: A Response to Human Need*. Boston: Allyn & Bacon
- Khairudin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

- Koentjaraningrat. 2001. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Marzuki. A. C. 2004. *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Maunah, B. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mustaqim, A. 2005. *Menjadi Orang tua Bijak, Solusi Kreatif Berbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Al-Bayan
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalam, dkk. 2005. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter, Patricia A. & Perry, Anne G. 1997. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Edisi 4)*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Qaimi, A. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Santoso, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung. Refika Aditama
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, H. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Utuh Atas Dasar Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Slameto & Winkle. 1991. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Subagyo, J. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suharto, E. 1997. *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS

_____. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sujana. 1998. *Kebijakan Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Pustaka Obor

Sumardi . M dan Evers, HD. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali Press

Supartini ,Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: BBC

Suyekti, P. 1994. *Bimbingan & Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Ilmu Offset.

Widjaja. 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara

Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media

Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Jurnal

Werdiningsih, A. T., dan K. Astarani. *Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Kediri: STIKES RS Baptis Kediri.

Rahakbauw, N. *Faktor-Faktor Anak Ditelantarkan dan Dampaknya*. Ambon. Universitas Kristen Indonesia Maluku.

Internet

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> (diakses pada 8 Oktober 2017)

<http://regional.kompas.com/read/2016/03/20/19255241/Mensos.Jatim.Penyumban-g.Terbesar.Perceraian.di.Indonesia> (diakses pada 8 Oktober 2017)

<http://m.suarajatimpost.com/read/3472/20161215/122929/angka-perceraian-di-kabupaten-jember-masih-tinggi/> (diakses pada 9 Oktober 2017)

Skripsi

Fadil, Al. 2017. *Upaya Perdamaian Proses Perceraian Melalui Mediasi Oleh Pengadilan Agama Sebagai Family Counseling*. Jember: FISIP Universitas Jember.

Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. *Perkawinan*. 2 Januari 1974. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1974 Nomor 1. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979. *Kesejahteraan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3143.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. *Perlindungan Anak*. 2 Oktober 2002. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. *Kesejahteraan Sosial*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Nomor 35 Tahun 2014. *Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia 5606.

LAMPIRAN A

GUIDE INTERVIEW

**PEMENUHAN KEBUTUHAN ANAK OLEH ORANG TUA PASCA
PERCERAIAN DI DESA TEGALSARI KECAMATAN AMBULU
KABUPATEN JEMBER**

Tanggal:

Lokasi:

1. Informan Pokok (Orang Tua)

A. Identitas Informan Pokok

- Nama
- Alamat
- Umur
- Pekerjaan

Daftar Wawancara:

1. Apa faktor yang mempengaruhi anda dengan pasangan bercerai?
2. Apakah ada kesepakatan dalam hak asuh anak?
3. Bagaimana sikap dan respon anak terhadap perceraian orang tua?
4. Apakah ada kesepakatan dalam kelanjutan pada pemenuhan kebutuhan anak?
5. Apakah peran dan fungsi orang tua dalam keluarga masih dijalankan setelah pasca perceraian untuk memenuhi kebutuhan anak?
6. Apakah orang tua masih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak?
7. Saat ini siapa saja yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak?

8. Apakah orang tua tetap memberikan perhatian dan kasih sayang sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan *non materi*?
9. Kebutuhan apa saja yang diberikan pada anak?
10. Bagaimana perkembangan anak pasca perceraian orang tua? Apakah menuju ke arah positif atau negatif?
11. Apakah perceraian ini merupakan faktor pada perubahan anak?



LAMPIRAN B

GUIDE INTERVIEW

**PEMENUHAN KEBUTUHAN ANAK OLEH ORANG TUA PASCA
PERCERAIAN DI DESA TEGALSARI KECAMATAN AMBULU
KABUPATEN JEMBER**

Tanggal:

Lokasi:

1. Informan Pokok (Anak)

B. Identitas Informan Pokok

- Nama
- Alamat
- Umur
- Pekerjaan

Daftar Wawancara:

1. Bagaimana orangtua dalam memenuhi kebutuhan?
2. Bagaimana sikap dan hubungan anda dengan orang tua yang tidak tinggal bersama dengan anda?
3. Apakah anda sering bertemu dengan Ayah/Ibu? Berapa kali dalam seminggu?
4. Untuk kebutuhan hidup, pendidikan dan kesehatan siapa yang memenuhinya?
5. Apakah orang tua memenuhi kebutuhan secara materi?
6. Siapa yang paling sering dihubungi ketika meminta uang untuk kebutuhan?
7. Apakah anda sering bercerita kepada orang tua ketika ada masalah?

8. Apakah Ayah dan Ibu saat ini sudah cukup memenuhi kebutuhan materi maupun non materi?
9. Sampai saat ini siapa yang paling memenuhi kebutuhan anda sebagai anak? Ayah atau Ibu?



LAMPIRAN C

GUIDE INTERVIEW

**PEMENUHAN KEBUTUHAN ANAK OLEH ORANG TUA PASCA
PERCERAIAN DI DESA TEGALSARI KECAMATAN AMBULU
KABUPATEN JEMBER**

Tanggal:

Lokasi:

1. Informan Tambahan

A. Identitas Informan Pokok

- Nama
- Alamat
- Umur
- Pekerjaan

Daftar Wawancara:

1. Bagaimana hubungan anak dan orang tua setelah perceraian?
2. Bagaimana hubungan antara ayah dan ibu?
3. Apakah orang tua selalu menjenguk anak?
4. Bagaimana tingkah laku anak setelah perceraian? apakah anak tersebut menuju kearah lebih baik atau sebaliknya?
5. Bagaimana pemenuhan kebutuhan anak baik secara materi atau non materi sudah terpenuhi?
6. Siapakah yang lebih dominan untuk memenuhi kebutuhan anak? Apakah dari pihak Ayah atau Ibu?
7. Apakah kebutuhan anak dipenuhi juga oleh saudara atau kakek/neneknya

LAMPIRAN D

TAHAPAN ANALISIS DATA

KATEGORISASI	TRANSKRIP WAWANCARA	REDUKSI DATA	DISPLAY DATA	KESIMPULAN/VERIFIKASI
<p>Kondisi Demografi, Sosial, Ekonomi dan Budaya</p>	<p>“ Desa Tegalsari itu dibagi menjadi 3 dusun yaitu dusun Tegalsari sendiri letaknya ditengah-tengah antara dusun tutul sama dusun bedengan. Kalo dusun tutul itu utaranya dusun Tegalsari kalo dusun bedengan itu di selatannya dusun Tegalsari. Mayoritas agama di Desa Tegalsari itu muslim. Mangkanya di sini juga banyak sekolah islam dari SD, SMP, SMA. Kalo etnis atau sukunya di sini rata-rata orang jawa, ada madura tapi sedikit. Biasanya ya orang kalau bicara pake bahasa jawa. ”</p> <p>“Tegalsari itu cuma punya tiga dusun mbak, Dusun Tutul yang dideketnya pasar, Dusun Tegalsari ini di deketnya balai sampe kearah timur batasnya ya jalan raya itu. Kalo Bedengan ini belakangnya balai Desa terus ke selatan. Jumlah KK di sini itu jumlahnya 3.801. Kalo jumlah warga laki-laki itu 5.679, yang perempuan 5.766 orang. Kalo pekerjaan di sini yang paling banyak petani. Soalnya di sini itu luas wilayah persawahannya</p>	<p>“Desa tegalsari dibagi menjadi 3 dusun yaitu dusun tegalsari yang letaknya di tengah-tengah antara dusun tutul sama Dusun bedengan. Kalo Dusun Tutul utaranya Dusun Tegalsari, dan Bedengan diselatannya dusun Tegalsari. Mayoritas agama di Desa Tegalsari muslim. Etnis atau suku rata-rata orangjawa, ada Madura tetapi sedikit.”</p> <p>“Tegalsari punya tiga dusun, Dusun Tutul, Dusun Tegalsari dan Dusun Bedengan. KK jumlahnya 3.801, jumlah warga laki-laki 5.679 yang perempuan 5.766 orang. Pekerjaan di sini paling banyak petani. Soalnya luas wilayah persawahannya cukup luas. Meskipun sudah ada perubahan di masyarakat orang di sini tidak lupa sama budayanya. Apalagi disini orangnya cukup religius, mayoritas memang agama</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Tegalsari dibagi menjadi tiga dusun - Dusun tutul, Dusun Tegalsari, dan Dusun Bedengan - Kartu Keluarga 3.801 - Jumlah warga laki-laki 5.679 - Jumlah warga perempuan 5.766 - Mayoritas pekerjaan Desa Tegalsari adalah petani - Mayoritas agama di Desa Tegalsari adalah Muslim - Suku terbesar yaitu Jawa - Masyarakat masih menerapkan kebiasaan para leluhur - Penggunaan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Jawa 	<p>Desa Tegalsari di bagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Tutul, Dusun Tegalsari dan Dusun Bedengan. Jumlah kartu keluarga di Desa Tegalsari yaitu berjumlah 3.801. jumlah warga laki-laki di Desa Tegalsari yaitu 5.679 orang dan jumlah warga perempuan yaitu 5.766 orang. Mayoritas pekerjaan yang di tekuni oleh warga Desa Tegalsari yaitu petani dikarenakan luas wilayah persawahan yang cukup luas. Desa Tegalsari sendiri merupakan desa yang cukup religius dikarenakan warga Desa Tegalsari mayoritas menganut agama islam. Selain itu suku terbesar yang ada di Desa Tegalsari adalah jawa sehingga penggunaan bahasa sehari-hari adalah bahasa Jawa. Masyarakat Desa Tegalsari juga masih menganut kebiasaan yang di lakukan leluhur seperti pengajian malam satu suro.</p>

	<p>cukup luas. Tegalsari ini letaknya kan di pusat mbak jadi deket sama aktivitas jual beli. Meskipun gitu di sini orangnya masih nganut kayak selamatan gitu mbak. Meskipun sudah ada perubahan di masyarakat orang di sini ndak lupa sama budayanya mbak. Apalagi di sini orangnya cukup religius, peminat untuk haji juga banyak di sini mbak. Mayoritas emang agama muslim kalo di sini”</p> <p>“Pekerjaan yang paling banyak di sini itu petani mbak, soalnya sawahnya luas, orang bergantung sama hasil pertanian kalo di sini. Tapi kalo untuk anak muda yang sudah lulus sekolah biasanya kerja di luar kota, Bali itu langganannya. Banyak kegiatan kalo di sini mbak, kemaren habis bersih bersih sungai, pawai budaya, pengajian malam satu suro, banyak kalo di sini. Ya meskipun sudah mulai kota tapi masih menerapkan kebiasaan leluhur.</p>	<p>muslim”</p> <p>“pekerjaan yang paling banyak di sini petani, soalnya sawahnya luas. Orang bergantung sama hasil petani, untuk anak muda yang sudah lulus sekolah biasanya kerja di luar kota. Banyak kegiatan di Desa Tegalsari seperti bersih-bersih sungai, pawai budaya, dan pengajian malam satu suro”.</p>		
<p>Hubungan Keluarga</p>	<p>“Yah mbak, namanya masa lalu pasti ada enggak baiknya. Dulu ya mungkin sama-sama sakit hati ya, tapi lama kelamaan saya kasian sama anak saya. Kalau saya ngelarang nanti takut e anak saya</p>	<p>“Namanya masa lalu pasti ada enggak baiknya. Kalau untuk saat ini hubungan saya dengan ibunya SN baik-baik saja” (Informan WT: 30 Mei 2018)</p>	<p>-Hubungan antara ayah dan ibu di awal setelah perceraian memang tidak baik-baik saja namun sejalanannya waktu dan berkaitan dengan</p>	<p>Dari keseluruhan informan memiliki hubungan yang kurang baik antara orang tua setelah mereka bercerai. Rata-rata masih sakit hati karena perceraian. Namun ada salah satu informan</p>

	<p>yang kenapa-napa. Kalau untuk saat ini hubungan saya dengan ibunya SN ya biasa-biasa saja” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“Dulu awal ibu berpisah dengan ayah, hubungan saya dengan ibu kurang baik mbak tapi sekarang udah mulai membaik, kira-kira udah setengah tahun yang lalu.” (Informan SN : 30 Mei 2018)</p> <p>“Dulu awal perceraian ayah sama ibunya, SN enggak mau sama ibunya <i>soale</i> kan ngerti siapa yang salah disini. Tapi <i>wes saiki gelem mbak, soal e ibuk e sering nang omah e WT kadang yo njenguk SN utowo ngejak SN nang omah e. Akhir e saiki SN nerimo kondisi ibuke karo bapak e</i> (Tapi, sekarang sudah mau mbak, karena ibu SN sering kerumah WT, kadang ya menjenguk SN atau mengajak SN kerumahnya. Akhirnya sekarang SN menerima kondisi ayah dan ibunya)” (Informan LK : 30 Mei 2018)</p> <p>“<i>Nek mbiyen SM karo mantan bojone yo sek loro ati mbak, buktine pas awal cerai iku nek bojone nang omah e SM sing SM iki mesti ninggal ngalih nek onok mantan bojone.. Bojone kan mesti</i></p>	<p>“Awal Ibu berpisah dengan ayah, hubungan saya dengan ibu kurang baik. tapi sekarang udah mulai membaik, kira-kira sudah setengah tahun yang lalu” (Informan SN : 30 Mei 2018)</p> <p>“Awal perceraian ayah sama ibunya, SN enggak mau sama ibunya <i>soalnya</i> kan ngerti siapa yang salah disini. Tapi sekarang sudah mau, karena ibu SN sering kerumah WT. Kadang menjenguk SN atau mengajak SN kerumahnya. Sekarang SM menerima kondisi ayah dan ibunya” (Informan LK: 30 Mei 2018)</p> <p>“Dulu, SM sama mantan istrinya masih sakit hati. Buktinya, waktu awal cerai kalau mantan istrinya ke rumah SM, SM selalu pergi kalau ada mantan istrinya. Istrinya sering njenguk anaknya. Sekarang sudah tidak seperti dulu lagi, SM dengan mantan istrinya sudah sama-sama menerima keadaan.” (Informan LK : 30 Mei 2018)</p>	<p>kebutuhan anak, kedua orang tua memilih untuk berdamai</p> <p>-Hubungan antara anak dengan orang tua yang memutuskan untuk keluar dari rumah baik ayah atau ibu masih tetap berjalan dengan baik</p> <p>-Anak dengan salah satu orang tua yang tinggal bersama memiliki hubungan yang baik sangat baik.</p>	<p>yang memang menyadari bahwa perceraian mungkin jalan yang terbaik. Seiring berjalannya waktu dan anak harus menerima apa yang dibutuhkan. Kedua orang tua memutuskan untuk berdamai karena berkaitan dengan anak. Selain itu hubungan antara anak dengan orang tua yang memutuskan untuk keluar dari rumah baik ayah ataupun ibu masih berjalan dengan baik. meskipun ada beberapa informan yang jarang bertemu dengan ayah/ibunya tetapi komunikasi tetap berjalan dengan baik. selain itu anak juga memiliki hubungan yang baik dengan orang tua yang tinggal serumah.</p>
--	--	--	--	---

	<p><i>njenguk anak e, tapi saiki wes yo ndak koyok mbiyen maneh, mulai podo-podo nerimo keadaan</i> (Kalau dulu, SM sama mantan istrinya ya masih sakit hati. buktinya waktu awal cerai, kalau mantan istrinya ke rumah SM, SM ini selalu pergi kalau ada mantan istrinya . Istrinya kan sering njenguk anaknya tapi sekarang tidak seperti dulu lagi, SM sama mantan istrinya sama-sama menerima keadaan).” (Informan LK : 30 Mei 2018</p> <p>“Baik kok mbak, aku sama ayah hubungannya baik. ayah sekarang kerja di Jayapura jadi kalo kangen cuma bisa nelfon enggak bisa ketemu.” (Informan AS : 3 Juni 2018)</p> <p>“ <i>Yowes ngono iku</i> mbak, saya sama suami cuma sebatas hubungan ngurusin anak gitu aja, rasa kesal pasti ada lah mbak. Tapi kalo di depan anak ya masak saya <i>nampakin</i> (nunjukkan) kalau saya kesal sama mantan suami. Kalau mutusin hubungan sama suami kasian anak saya, <i>maksut e</i> kayak ga boleh nelfon anak gitu” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Hubungan AS sama ayahnya itu baik-baik aja mbak setelah YL</p>	<p>“Aku sama ayah hubungannya baik. ayah sekarang kerja di Jayapura jadi kalau kangen cuma bisa nelfon enggak bisa ketemu” (Informan AS: 3 Juni 2018)</p> <p>“Saya sama suami cuma sebatas hubungan ngurusin anak. Rasa kesal pasti ada, tapi kalau di depan anak masak saya <i>nampakin</i> kalau saya kesal sama mantan suami. Kalau mutusin hubungan sama suami kasian anak, maksudnya kayak ga boleh nelfon anak” (Informan YL: 3 Juni 2018)</p> <p>“Hubungan AS sama ayahnya itu baik-baik saja setelah YL sama SM pisah, enggak ada konflik antara ayah sama anaknya” ((Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Kalau sakit hati pasti ada, tapi YL masih berhubungan baik sama SM kalo urusan anak. Kalo SM mau nelfon harus ke YL. Kalo YL butuh uang kadang minta ke SM buat uang sekolah AS” (Informan RT : 3 Juni 2018)</p>		
--	--	---	--	--

	<p>sama SM pisah, gaada konflik antara ayah sama anaknya. Paling ya neneknya sama SM itu mbak. Mungkin ya sakit hati itu.” (Informan RT : 3 Juni 2018)</p> <p>“ Ya, kalo sakit hati pasti ada, tapi YL masih berhubungan baik sama SM kalo urusan anak. Kalo SM mau nelfon kan harus ke YL mbak. Kalo YL butuh uang kadang ya minta ke SM buat uang sekolahnya AS. SM kadang ngirim uang tapi ya gitu mbak, enggak banyak” (Informan RT : 3 Juni 2018)</p> <p>“Ya dulu paling sek sama-sama sakit hati mbak. ibunya FR itu dulu pas awal pisah sama saya gaada hubungan, ya ga pernah njenguk anaknya. Tapi sekarang udah enggak polae dulu FR sama adeknya itu nangis nyari ibunya. Akhirnya ya tak telfon” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Sekarang ibu sering kesini mbak, kadang saya dijemput nginep di rumahnya. Dulu pas awal pisah ibu jarang ke sini, terus di telfon sama bapak.” (Informan FR : 10 juni 2018)</p> <p>“Kalo ST kan ninggal anak-anaknya mbak, gaada yang diajak.</p>	<p>“ Dulu paling sama-sama sakit hati. Ibunya FR pas awal pisah sama saya gaada hubungan, ya ga pernah njenguk anaknya. Tapi sekarang udah enggak” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Sekarang ibu sering kesini, kadang saya dijemput nginep di rumahnya. Dulu pas awal pisah ibu jarang ke sini ” (Informan FR : 10 Juni 2018)</p> <p>“Kalo ST ninggal anak-anaknya, gaada yang diajak. Hubungannya ED sama ST awalnya enggak baik. Kalo FR sama ED baik, karena masih tinggal serumah. Tapi sekarang ST sudah sering kerumahnya ED buat jenguk anak-anaknya” (Informan SW: 10 Juni 2018)</p> <p>“Baik, ayah juga sering nelfon saya. Saya enggak pernah benci sama ayah. Sampai sekarang saya sama ayah hubungannya masih baik.” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“Saya masih kesel sama suami, tapi kalo urusan anak</p>		
--	---	---	--	--

	<p>Anak yang paling kecil dibawa sama kakaknya ST tapi ST ga tinggal disini. Istilahnya minggat, jadi ya hubungannya FR sama ST ya awalnya enggak baik mbak. kalo sekarang udah baik, soalnya sering njenguk anaknya. Udah lama yang baikan, pokok 1 bulan setelah cerai ST kerumahnya lagi liat anak anaknya sampe sekarang sering main” (Informan SW: 10 Juni 2018)</p> <p>“Baik kok mbak, ayah juga sering nelfon saya. Saya enggak pernah ada perasaan benci sama ayah. Kan kalo udah jalannya ya mau gimana lagi. <i>Sampek</i> (sampai) sekarang saya sama ayah hubungannya sangat baik” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“Saya ini masih kesel sama suami saya mbak, tapi kalo urusan anak <i>ya wes</i> saya ngalah. Masak saya mau ngelarang ayahnya mau ketemu sama anak saya. Kasian mbak, kalo saya ngelarang nanti jugaa saya yang kewalahan. Nanti biaya pendidikan siapa yang mau nanggung. <i>Sampek</i> (Sampai) saat ini Saya ya masih berhubungan baik lah <i>masio sek loro ati</i> mbak” (Informan IY : 17 Juni 2018)</p>	<p>saya ngalah. Kasian kalo saya ngelarang ayahnya ketemu sama anak nanti saya yang kewalahan. Sampek saat ini saya masih berhubungan baik.” (Informan IY : 17 Juni 2018)</p> <p>“Kalo AJ itu hubungannya baik sama ayahnya, waktu ayah ibunya cerai enggak ada masalah sama ayahnya” (Informan LS : 17 Juni 2018)</p>		
--	---	--	--	--

	<p>“Kalo AJ itu hubungannya baik sama ayahnya, waktu ayah ibunya cerai ya enggak ada masalah sama ayahnya. Sama –sama ngerti semua mbak” (Informan LS : 17 Juni 2018)</p>			
<p>Faktor Perceraian</p>	<p>“Saya bercerai karena faktor ekonomi. Dulu istri saya mesti ngerasa kurang kalo belanja mbak, padahal saya setiap hari ngasih hasil kerja saya ke istri. Namanya manusia ya mbak, selalu merasa kurang. Akhirnya dari kurangnya saya menafkahi masalahnya merembet kemana-mana” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“ KDRT (Kekerasan dalam rumah tangga) mbak, lalu saya memutuskan untuk bercerai. Soalnya sering mukul, kalau ada masalah mukul”. (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“istri saya selingkuh mbak, ditambah lagi saya kerjanya cuma kuli bangunan. Ada dua faktor yang <i>gara i</i> saya bercerai yang pertama istri selingkuh sama yang kedua ekonomi kurang” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p>	<p>“Memang tidak ada kecocokan, saya bercerai karena faktor ekonomi. Mantan istri saya ngerasa kurang kalo belanja. Dari kurangnya saya menafkahi masalahnya merembet kemana-mana.” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“KDRT (Kekerasan dalam rumah tangga). Lalu saya memutuskan untuk bercerai.” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Istri saya selingkuh sama ekonomi kurang.” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Karena faktor perselingkuhan, saya enggak tau kalau diceraikan. Tiba-tiba saya dapat surat ternyata dari pengadilan kalo saya sama suami sudah cerai” (Informan IY : 17 Juni 2018)</p>	<p>-Faktor perceraian disebabkan karena faktor ekonomi dan faktor perselingkuhan</p> <p>-Faktor perceraian juga terjadi karena kasus kekerasan dalam rumah tangga</p>	<p>Perceraian yang terjadi dikarenakan berbagai macam faktor. Fator perceraian tersebut diantaranya yaitu; ekonomi kurang, perselingkuhan dan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Banyak faktor yang mendasari untuk bercerai namun faktor ekonomi yang paling banyak digunakan sebagai alasan untuk bercerai</p>

	<p>“Karena faktor perselingkuhan mbak, saya enggak tau kalo saya di ceraikan, <i>mara-mara</i> (tiba-tiba) saya dapet surat <i>tibake</i> dari pengadilan kalo saya sama <i>deke</i> (dia) udah cerai. Jadi sepihak gitu mbak, saya enggak tau <i>belas</i> mbak. Tapi yang nyebabin emang adanya perselingkuhan” (Informan IY : 17 Juni 2018)</p>			
<p>Hak Asuh Anak</p>	<p>“Kalo untuk hak asuh anak, saya ndak memaksakan maunya anak tinggal dengan siapa, tapi anak saya sendiri yang memilih untuk tinggal sama saya mbak. Enggak ada kesepakatan saya sama mantan istri, terserah anak mau ikut siapa” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“Kalau kesepakatan hak asuh anak, saya sama suami ga ada kesepakatan. Tergantung anaknya mbak mau milih ikut siapa” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Enggak ada mbak, istri saya langsung <i>minggat</i> (pergi). Jadi ya awalnya saya yang ngerawat anak-anak.” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p>	<p>“Kalo hak asuh anak, saya ndak memaksakan maunya anak tinggal dengan siapa, anak saya sendiri yang memilih tinggal sama saya. Enggak ada kesepakatan saya sama mantan istri” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“Kesepakatan hak asuh anak saya sama suami gaada kesepakatan. Tergantung anaknya mau ikut siapa” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Enggak ada kesepakatan, istri langsung <i>minggat</i>. Jadi awalnya saya yang ngerawat anak-anak” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Enggak ada kesepakatan</p>	<p>-tidak ada kesepakatan dalam hak asuh anak -ada juga kesepakatan dalam hak asuh anak -anak memilih sendiri akan tinggal dengan salah satu orang tua</p>	<p>Mayoritas informan tidak memiliki kesepakatan diantara keduanya dalam hak asuh anak. Orang tua menyerahkan kepada anak dengan siapa anak akan tinggal. Namun ada salah satu informan yang memiliki kesepakatan dengan mantan suaminya dalam hak asuh anak. Hak asuh anak diambilnya dikarenakan anak lebih dekat dengan ibunya.</p>

	<p>“enggak ada mbak kesepakatan sama ayahnya, anak-anak yang milih mau tinggal sama saya. Ayahnya ya langsung ngasih ke saya” (Informan IY : 17 Juni 2018)</p> <p>“Kalo untuk hak asuh anak, memang kesepakatan anak ikut saya dan mantan suami saya meng iya kan, dan anak-anak pun lebih dekat dengan saya” (Informan SI : 24 Juni 2018)</p>	<p>sama ayahnya, anak-anak yang milih mau tinggal sama saya” (Informan IY : 17 Juni 2018)</p> <p>“Untuk hak asuh anak, memang kesepakatan anak ikut saya, anak-anak lebih dekat dengan saya” (Informan SI : 24 Juni 2018)</p>		
<p>1. Kesehatan Fisik Anak</p>	<p>“Kalo SN sakit ya saya sama mbahnya yang ngerawat mbak, Ibunya jenguk kalo anaknya udah sembuh. Kayak kemaren SN sakit ya saya yang bawa periksa ke dokter.” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“Ya, kalo sekarang saya sakit ayah yang bawa periksa ke dokter. Yang jagaiin mbah e. Kalo ibu mesti jenguk kalo saya sakit. Enggak sampe di rawat di rumah sakit. Istirahat di rumah aja” (Informan SN : 30 Mei 2018)</p> <p><i>“SN tau loro mbak, ndak sampe ngamar. Yo bapak e sing gowo perikso nang dokter. Tapi kan enggak bayar, soale nduwe BPJS. Nek SN loro yo disambangi karo</i></p>	<p>“Kalau SN sakit saya sama mbahnya yang ngerawat. Ibunya jenguk kalo anaknya sudah sembuh.” (Informan WT: 30 Mei 2018)</p> <p>“Kalo sekarang saya sakit, ayah yang bawa periksa ke dokter. Yang jagaiin mbah, kalo ibu mesti jenguk kalo saya sakit” (Informan SN : 30 Mei 2018)</p> <p>“SN pernah sakit mbak, bapaknya yang bawa periksa ke dokter. Kalau SN sakit ibunya juga jenguk” (Informan LK : 30 Mei 2018)</p> <p>“Saya yang bawa ke puskesmas kalau AS sakit.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perawatan ketika anak sedang sakit dilakukan oleh orang tua yang tinggal bersama dengan anak - Orang tua yang tinggal bersama dengan anak memberikan tindakan pertama yaitu memberikan obat yang di jual diwarung - Ketika anak belum sembuh maka orang tua yang tinggal bersama dengan anak membawanya periksa ke dokter - Orang tua yang 	<p>Perawatan ketika anak sedang sakit dilakukan oleh orang tua yang tinggal bersama dengan anak. Ketika anak sedang sakit orang tua yang tinggal bersama dengan anak memberikan tindakan pertama dengan memberikan obat yang tersedia di warung atau toko apotik terdekat, namun bila sakit tidak kunjung reda maka orang tua membawa anak untuk periksa kedokter. Orang tua yang meninggalkan rumah menjenguk anak ketika anak sakit dan memberikan uang untuk berobat. Selain itu ketika anak sakit, orang tua yang tinggal bersama dengan anak dibantu oleh saudaranya dalam menjaga anaknya.</p>

	<p><i>ibuk e</i> (SN pernah sakit mbak, enggak sampai rawat inap. Ya bapaknya yang bawa periksa ke dokter. Tapi kan enggak bayar, soalnya punya BPJS. kalau SN sakit ya di jenguk sama ibunya” (Informan LK : 30 Mei 2018)</p> <p><i>“Aku mbak sing gowo nang puskesmas nek AS loro. Mbah e ndak iso , palingan nek aku kerjo sing jogo nang omah yo mbah e. Ayah e paling ngirim duwit. Tapi yo ngunu ndak ake. Mesti nelfon ayah e mbak nek tak omongi AS loro. (saya mbak yang bawa ke puskesmas kalau AS sakit. Mbahnya tidak bisa, biasanya kalau aku kerja yang jaga rumah ya mbahnya. Ayahnya biasanya ngirim uang. Tapi ya gitu enggak banyak. Mesti nelfon ayahnya saya bilang kalo AS sakit ”</i> (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p><i>“saya jarang sakit mbak, kalo dulu ada ayah yang nganterin saya. sekarang kalo saya sakit yang nganterin ya cuma ibu periksa ke dokter. Ayah cuma telfon mbak.”</i> (Informan AS: 3 Juni 2018)</p> <p><i>“Yo nek loro iku YL sing gowo perikso nang dokter, ayah e kan onok nang jayapura (ya kalo sakit,</i></p>	<p>Ayahnya biasanya ngirim uang, tapi ya gitu enggak banyak”. (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Saya jarang sakit, kalau dulu ada ayah yang nganterin saya. Sekarang kalau saya sakit yang nganterin ibu, ayah cuma tefon mbak” (Informan AS: 3 Juni 2018)</p> <p>“Ya kalau sakit, YL yang bawa periksa ke dokter ayahnya kan di Jayapura” (Informan RT: 3 Juni 2018)</p> <p>“Kalau FR sakit paling saya beliin obat ke warung ke warung, kalo panas saya kasih paracetamol. Baru kalo enggak sembuh saya bawa ke puskesmas. Kalo sakit biasanya ibunya enggak kesini, soalnya enggak tau. Taunya kalo sudah sembuh, saya yang bilang”. (Informan ED: 10 Juni 2018)</p> <p>“Bapak yang ngerawat, kalo saya sakit dikasih obat beli di warung. Baru kalo enggak sembuh ya periksa. Ibu enggak tau kadang kalo saya sakit”(Informan FR : 10 Juni</p>	<p>meninggalkan rumah, memberikan uang untuk berobat dan menjenguk</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika anak sakit dibantu oleh saudara yang tinggal bersama dengan anak 	
--	---	--	--	--

	<p>YL yang bawa periksa ke dokter, ayahnya kan di Jayapura)” (Informan RT: 3 Juni 2018)</p> <p>“Kalo FR sakit ya paling saya beliin obat ke warung, kalo panas ya saya kasih paracetamol. Baru kalo enggak sembuh saya bawa ke puskesmas. Saya enggak punya BPJS, jadi mahal kalo periksa ke dokter. Kalo sakit biasa ibunya enggak kesini mbak, soalnya enggak tau. Taunya kalo sudah sembuh, saya yang bilang. Saya enggak bilang ya <i>polae enggak nemen lorone</i> (soalnya enggak parah sakitnya)” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Ya bapak mbak yang ngerawat kalo saya sakit, dikasih obat beli di warung. Baru kalo lama enggak sembuh ya periksa. Ibu enggak tau kadang kalo saya sakit, soalnya kalo ibu kesini saya sudah sembuh” (Informan FR : 10 Juni 2018)</p> <p>“<i>Nek FR loro biasane yo bapak e sing nganu, kadang mbah ne sing jogo nek bapake kerjo.</i> (Kalau FR sakit biasanya ya bapaknya yang ngerawat, kadang mbahnya yang jaga kalo bapaknya kerja)” (Informan SW : 10 Juni 2018)</p>	<p>2018)</p> <p>“Kalau FR sakit biasanya bapaknya yang ngerawat kadang mbahnya yang jaga kalo bapaknya kerja” (Informan SW : 10 Juni 2018)</p> <p>“AJ kalau sakit biasanya saya kasih obat yang di warung dulu. Baru kalau sakitnya masih lanjut saya bawa periksa ke dokter. <i>Tak</i> telfon bapaknya, biar tau kalau anaknya sakit. Kalau bapaknya tau, AJ dikasih uang” (Informan IY : 17 Juni 2018)</p> <p>“Ibu yang ngerawat, kalo ayah paling jenguk ke sini. Kalo ibu bilang saya atau adek saya sakit ya kesini mbak. tapi kalo cuma demam ibuk enggak bilang” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“Yang ngerawat kalo AJ sakit IY mbak, IY telfon ayahnya AJ kalo sakit”. (Informan LS : 17 Juni 2018)</p> <p>“WA kalo sakit saya yang bawa periksa mbak, mau siapa lagi. Ayahnya jarang</p>		
--	--	---	--	--


	<p>“AJ kalo sakit biasanya saya kasih obat yang di warung dulu. Baru kalo sakitnya masih lanjut, saya bawa periksa ke dokter. Tak telfon bapaknya, biar tau kalo anaknya sakit. Kalau bapaknya tau ya AJ dikasih uang mbak. Ya dijenguk ini mbak, bawa roti sama susu pas AJ kemaren sakit tipes, ada wes sebulan AJ yang sakit itu.”(Informan IY : 17 Juni 2018)</p> <p>“Ya ibu mbak yang ngerawat, kalo ayah paling jenguk ke sini. Kalo ibu bilang saya atau adek saya sakit ya kesini mbak, tapi kalo cuma demam ibuk enggak bilang. Ayah kasih uang buat periksa kalo saya sama adek sakit.” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“<i>Sing ngopeni nek AJ loro yo IY mbak, IY telfon ayah e AJ nek AJ lagi loro. Baru koyok wingi dee telfon. AJ kan loro tipes mbak.</i> (yang ngerawat kalau AJ sakit ya IY mbak, IY telfon bapaknya AJ kalo sakit. Baru kayak kemarin dia telfon. AJ kan sakit tipes mbak)” (Informan LS : 17 Juni 2018)</p> <p>“WA kalo sakit ya saya yg bawa periksa mbak, mau siapa lagi. Ayahnya kan jarang kesini. Baru kalo sudah ngamar ayahnya anak-</p>	<p>kesini. Baru kalo sudah ngamar ayahnya anak-anak cuma jenguk. Kalo saya bilang cuma sakit panas paling ya ngasih uang.” (Informan SI: 24 Juni 2018)</p> <p>“Ibu yang ngurusi saya kalo lagi sakit, kalo ibu bilang saya sakit ayah pasti kesini njenguk saya” (Informan WA: 24 Juni 2018)</p> <p>“Kalo WA sakit yang ngurusin mbak SI. Mantan suaminya jarang kesini. Tapi biasanya kalo lagi kangen atau anaknya lagi sakit ya kesini” (Informan : 24 Juni 2018)</p>		
--	---	--	--	--

	<p>anak njenguk. Kalo saya bilang cuma sakit paling ya ngasih uang mbak.” (Informan SI: 24 Juni 2018)</p> <p>“Ibu mbak yang ngurusin saya kalo lagi sakit. Kalo ibu bilang saya sakit ayah pasti kesini njenguk saya” (Informan WA: 24 Juni 2018)</p> <p>“Kalo WA sakit ya yang ngurusin mbak SI, enggak cuma WA aja kadang anaknya yg pertama kalo lagi sakit di Jember ya mbak SI kesana. Mantan suaminya kan jarang ke sini mbak, tapi biasanya kalo lagi kangen atau anaknya lagi sakit ya kesini” (Informan : 24 Juni 2018)</p>			
<p>2. Kesehatan Emosional Anak</p>	<p>“Sedih mbak, awal saya sama ibunya bercerai, anak saya itu kadang nangis-nangis sendiri. Gimana ga sedih mbak, biasanya bareng sama ibunya sekarang sudah pisah. Tapi kalo untuk sekarang sudah mulai nerima. Caranya anak biar menerima ya itu ngasih penjelasan sama anak, kenapa saya sama ibunya cerai. Biar anak saya lega, tapi ndak ngejelek jelekin ibunya. Ibunya juga gitu sama kaya saya. Dulu awalnya ya marah sama ibunya, tapi udah enggak kalo sekarang.” (Informan WT : 30 Mei</p>	<p>“Sedih awal saya sama ibunya bercerai, anak saya itu kadang nangis-nangis sendiri. Gimana ga sedih mbak, biasanya bareng sama ibunya sekarang sudah pisah. Tapi kalo untuk sekarang sudah mulai nerima. Caranya anak biar menerima ya itu ngasih penjelasan sama anak, kenapa saya sama ibunya cerai. Biar anak saya lega, tapi ndak ngejelek jelekin ibunya. Ibunya juga gitu sama kaya saya. Dulu awalnya ya marah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Keadaan emosional anak setelah perceraian berbeda - Orang tua yang tinggal bersama dengan anak memberikan pengertian pada anak tentang perceraian keduanya - Orang tua yang meninggalkan rumah tetap memberikan kasih sayang 	<p>Keadaan emosional anak setelah perceraian berbeda-bea. Ada yang menerima perceraian kedua orang tuanya, namun juga ada yang tidak terima akan perceraian keduanya. Orang tua yang tinggal bersama dengan anak memberikan pengertian kepada anak tentang kondisi kedua orang tuanya dengan perlahan-lahan sampai anak menerima kondisi tersebut . Selain itu orang tua yang meninggalkan rumah tetap memberikan kasih sayang</p>

	<p>2018)</p> <p>“Iya mbak dulu saya marah, soalnya saya enggak tau alasannya ayah sama ibu cerai. Trus dijelasin sama ayah sama ibu juga. Kan dulu kalo ibu kesini saya enggak mau ketemu. Tapi sekarang sudah enggak.” (Informan SN : 30 Mei 2018)</p> <p>“Iyo nek SN mbiyen iku ngambil mbak, yo pegel paling karo bapak ibuk e. Tapi saiki wes ndak ngamuk maneh nek ketemu karo ibuk . Ibuk e nek rene yo mesti nang SN. (Iya kalau SN dulu itu marah mbak, ya kese paling sama ayah ibunya. Tapi sekarang wes enggak marah lagi kalau ketemu sama ibunya. Ibu nya kalau kesini mesti ketemu sama SN)” (Informan LK : 30 Mei 2018)</p> <p>“Dulu memang anak sudah tau mbak permasalahan saya sama ayahnya. Cuma saya takut nanti anak saya jadi pendiem tah atau nakal di luar. Saya lebih ngedeketin diri ke AS mbak. saya juga bilang buat enggak marah sama ayahny. Tapi alhamdulillah anak saya enggak seperti yang saya khawatirin.” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p>	<p>sama ibunya, tapi udah enggak kalo sekarang.” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“Iya dulu saya marah, soalnya saya enggak tau alasannya ayah sama ibu cerai. Trus dijelasin sama ayah sama ibu juga. Kan dulu kalo ibu kesini saya enggak mau ketemu. Tapi sekarang sudah enggak.” (Informan SN : 30 Mei 2018)</p> <p>“Iya kalau SN dulu itu marah, ya kesel paling sama ayah ibunya. Tapi sekarang wes enggak marah lagi kalau ketemu sama ibunya”. (Informan LK : 30 Mei 2018)</p> <p>“Dulu memang anak sudah tau mbak permasalahan saya sama ayahnya. Cuma saya takut nanti anak saya jadi pendiem tah atau nakal di luar. Saya lebih ngedeketin diri ke AS mbak. saya juga bilang buat enggak marah sama ayahny. Tapi alhamdulillah anak saya enggak seperti yang saya khawatirin.” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p>		<p>kepada anak sehingga anak tidak mengalami kehilangan sosok orangtuanya.</p>
--	---	---	--	--


	<p>“Dulu sebenarnya sedih mbak, takut ga keurus gitu. Saya juga ga mau ayah pergi dari rumah. Apalagi saya tau kalau ayah ke Jayapura kayak ada yang hilang gitu mbak. Untungnya ayah masih inget aku, sering nelfon ke aku. Ibuk ya ngasih tau biar aku enggak nakal, soalnya sekarang ibu bukan cuma ngurusin aku tapi cari uang juga. Jadi saya ya ngerti mbak” (Informan AS : 3 Juni 2018)</p> <p>“<i>Untung AS iku ngerti keadaan uwong tuwone. Biasane kan arek broken home nakal mbak, nek AS enggak.</i> (Untung AS itu mengerti keadaan orang tuanya. biasanya kan anak <i>broken home</i> nakal mbak, kalau AS enggak)” (Informan LS : 3 Juni 2018)</p> <p>“Dulu banget mbak sek awal cerai itu FR ini sering enggak ada di rumah, main gitu di luar terus pulang malem. trus saya kasih tau pelan-pelan, dia sebener e enggak terima sama perceraian saya sama ibunya. Tapi saya kasih penjelasan, trus ibunya kan sering kesini setelah 2 bulan lebih cerai ya ngasih tau gitu kalau saya sama ibunya ga bisa sama-sama lagi tapi masih tetep sayang FR sama</p>	<p>“Dulu sebenarnya sedih, takut ga keurus gitu. Saya juga ga mau ayah pergi dari rumah. Untungnya ayah masih inget aku, sering nelfon ke aku. Ibuk ya ngasih tau biar aku enggak nakal, soalnya sekarang ibu bukan cuma ngurusin aku tapi cari uang juga. Jadi saya ya ngerti” (Informan AS : 3 Juni 2018)</p> <p>“Untung AS itu mengerti keadaan orang tuanya. biasanya kan anak <i>broken home</i> nakal mbak, kalau AS enggak” (Informan LS : 3 Juni 2018)</p> <p>“Dulu banget <i>sek</i> awal cerai itu FR ini sering enggak ada di rumah, main gitu di luar terus pulang malem. Trus saya kasih tau pelan-pelan, dia sebener e enggak terima sama perceraian saya sama ibunya. Tapi saya kasih penjelasan, trus ibunya kan sering kesini setelah 2 bulan lebih cerai ya ngasih tau gitu kalau saya sama ibunya ga bisa sama-sama lagi tapi masih tetep sayang FR sama</p>		
--	--	---	--	--

	<p>adek-adeknya” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Iya saya kesel dulu mbak sama ayah sama ibu, soalnya ibu moro-moro minggat. Tak pikir di usir sama ayah ternyata ibuk yang pergi. Ya kayak dikasih nasehat itu sama ayah mbak, trus sama ibu juga waktu ibu kembali kesini lagi. ” (Informan FR : 10 Juni 2018</p> <p>“Dulu pas awal perceraianya ED anaknya enggak keurus. FR sering main di luar. tapi untung e sekarang udah enggak,ED juga sabar orangnya kalo ngasih tau FR. Ibunya juga sering ngasih tau biar enggak nakal.” (Informan SW : 10 Juni 2018</p> <p>“AJ setelah perceraian ya enggak banyak bicara mungkin dia laki-laki gitu mbak. trus udah tau gimana perceraianya saya. Setelah saya bercerai anaknya enggak bikin ulah mbak, alhamdulillah dia tau keadaan orang tuanya. ya mungkin juga di kasih tau sama ayahnya pas lagi di <i>rumah e ayah e.</i>” (Informan IY : 17 Juni 2018)</p> <p>“Enggak marah saya mbak, saya sudah ikhlas gitu ayah sama ibu cerai. Mungkin lebih baik pisah,</p>	<p>adek-adeknya” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Iya saya kesel dulu sama ayah sama ibu, soalnya ibu <i>moro-moro</i> minggat. Tak pikir di usir sama ayah ternyata ibuk yang pergi. Dikasih nasehat itu sama ayah mbak, trus sama ibu juga waktu ibu kembali kesini lagi.” (Informan FR : 10 Juni 2018</p> <p>“Dulu pas awal perceraianya ED anaknya enggak keurus. FR sering main di luar. tapi untung <i>e</i> sekarang udah enggak, ED juga sabar orangnya kalo ngasih tau FR. Ibunya juga sering ngasih tau biar enggak nakal.” (Informan SW : 10 Juni 2018</p> <p>“AJ setelah perceraian ya enggak banyak bicara mungkin dia laki-laki. Trus udah tau gimana perceraianya saya. Setelah saya bercerai anaknya enggak bikin ulah, alhamdulillah dia tau keadaan orang tuanya. Ya mungkin juga di kasih tau sama ayahnya pas lagi di <i>rumah e ayah e.</i>” (Informan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>daripada sama-sama tapi tengkar terus kasihan nanti adik saya denger ayah sama ibu tengkar. Nerima saya kalo ibu sama ayah pisa enggak ada perasaan benci” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“Kalo AJ mbak anaknya banyak perhatian dari ibunya, sama kok mbak perhatiannya ibuk e ke AJ sama adeknya. Alhamdulillah AJ itu nerima gitu kalau ayah sama ibunya pisah.” (Informan LS: 17 Juni 2018)</p> <p>“Dulu WA yang di tinggal ayahnya masih kecil paling masih umur 10 tahun, sering nyari ayahnya. Untung e ayahnya serig ke sini njenguk anak-anak jadi kayak enggak terlalu kehilangan. Trus pas SMP WA kan taunya cuma beda tempat tinggal, nah pas itu saya jelasin hubungan saya sama ayahnya sudah enggak ada. Tapi hubungan orang tua tetap sampai kapanpun saya kasih tau gitu mbak” (Informan SI: 24 Juni 2018)</p> <p>“Ibu sama ayah pas cerai itu paling saya masih SD mbak wong saya enggak tau kalo ibu sama ayah pisah, taunya ya ibu bilang pas aku kelas 2 SMP kayaknya. Jadi pas ibu bilang gitu ya saya biasa toh ayah</p>	<p>IY : 17 Juni 2018)</p> <p>Enggak marah saya, sudah ikhlas gitu ayah sama ibu cerai. Mungkin lebih baik pisah, daripada sama-sama tapi tengkar terus kasihan nanti adik saya denger ayah sama ibu tengkar. Nerima saya kalo ibu sama ayah pisah enggak ada perasaan benci” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“Kalo AJ anaknya banyak perhatian dari ibunya, sama kok perhatiannya ibuk e ke AJ sama adeknya. Alhamdulillah AJ itu nerima gitu kalau ayah sama ibunya pisah.” (Informan LS: 17 Juni 2018)</p> <p>“Dulu WA yang di tinggal ayahnya masih kecil paling masih umur 10 tahun, sering nyari ayahnya. Untung e ayahnya sering ke sini njenguk anak-anak jadi kayak enggak terlalu kehilangan. Trus pas SMP WA kan taunya cuma beda tempat tinggal, nah pas itu saya jelasin hubungan saya sama ayahnya sudah enggak ada. Tapi hubungan orang tua</p>		
--	---	---	--	--

	<p>ering main ke sini” (Informan WA: 24 Juni 2018)</p> <p>“Saya kerja disini pas WA itu kelas 6 SD. Ayahnya sering kesini mbak tapi WA enggak kehilangan kasih sayang soalnya kan ayahnya sering kerumah liat anak-anaknya. terus di kasih tau sama mbak SI ya biasa aja, enggak nangis enggak marah” (Informan : 24 Juni 2018)</p>	<p>tetap sampai kapanpun saya kasih tau gitu” (Informan SI: 24 Juni 2018)</p> <p>“Tbu sama ayah pas cerai itu paling saya masih SD <i>wong</i> saya enggak tau kalo ibu sama ayah pisah, taunya ya Ibu bilang pas aku kelas 2 SMP kayaknya. Jadi pas ibu bilang gitu ya saya biasa toh ayah sering main ke sini” (Informan WA: 24 Juni 2018)</p> <p>“Saya kerja disini pas WA itu kelas 6 SD. Ayahnya sering kesini tapi WA enggak kehilangan kasih sayang soalnya kan ayahnya sering kerumah liat anak-anaknya. terus di kasih tau sama mbak SI ya biasa aja, enggak nangis enggak marah” (Informan : 24 Juni 2018)</p>		
<p>3. Pendidikan</p>	<p>“Kalo pendidikan saya utamakan mbak, biar ndak kayak orang tuanya, alhamdulillah sekarang masuk SMA favorit di Ambulu. Kalo biaya sekolah kan sekarang enggak ada mbak, cuma beli buku aja. Ya saya mbak kalo yang beli, ibunya beliin buku tulisnya sama kayak pensilnya itu. Belajar sendiri</p>	<p>“Kalo pendidikan saya utamakan, biar ndak kayak orang tuanya, alhamdulillah sekarang masuk SMA favorit di Ambulu. Kalo biaya sekolah kan sekarang enggak ada mbak, cuma beli buku aja. Ya saya mbak kalo yang beli, ibunya beliin buku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua orang tua berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. - Semua orang tua sadar akan pendidikan - Kebutuhan pendidikan anak seperti buku tulis 	<p>Kedua orang tua yang telah bercerai berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan. Mereka sadar betapa pentingnya pendidikan. Maka dari itu meskipun keduanya telah bercerai kebutuhan pendidikan seperti buku tulis, perlengkapan sekolah, lembar kerja siswa dan</p>

	<p>kalo SN, dulu sama ibunya ditawarin les tapi anaknya yang ndak mau. Enggak cuma sekolah aja, ibadahnya juga saya kasih tau biar dia inget sama yang di atas.” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“Biaya sekolah bapak yang bayar, kalo ada iuran apa gitu mbak ya bapak. Tapi kalo perlengkapan sekolah Ibu yang beliin. Ayah yang sering ngingetin suruh sholat, kalau enggak sholat saya dimarahin sama orang-orang rumah mbak.” (Informan SN : 30 Mei 2018)</p> <p>“Nek masalah sekolah kabeh ditanggung bapak e mbak, karo mbah e iku. Yo ibuk e ngei mesti nang SN tapi kan sek akehan bapak e mbak. Kalau masalah sekolah semua ditanggung sama bapaknya mbak. sama mbahnya juga. Ya ibu nya ngasih juga ke SN tapi kan masih banyakan bapaknya mbak)” (Informan LK : 30 Mei 2018)</p> <p>“Sekolahnya AS alhamdulillah baik mbak, meskipun enggak juara tapi anaknya sudah pinter, berkembang gitu mbak. AS sekarang sudah SMA mbak. Saya yang nanggung semua biaya sekolahnya AS. Ya ayahnya juga ngasih mbak, enggak banyak. Cukup buat beli buku. Kalo setiap harinya di sekolah</p>	<p>tulisnya sama kayak pensilnya itu. Belajar sendiri kalo SN, dulu sama ibunya ditawarin les tapi anaknya yang ndak mau. Enggak cuma sekolah aja, ibadahnya juga saya kasih tau biar dia inget sama yang di atas.” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“Biaya sekolah bapak yang bayar, kalo ada iuran apa gitu mbak ya bapak. Tapi kalo perlengkapan sekolah Ibu yang beliin. Ayah yang sering ngingetin suruh sholat, kalau enggak sholat saya dimarahin sama orang-orang rumah mbak.” (Informan SN : 30 Mei 2018)</p> <p>“Nek masalah sekolah kabeh ditanggung bapak e, karo mbah e iku. Yo ibuk e ngei mesti nang SN tapi kan sek akehan bapak e. Kalau masalah sekolah semua ditanggung sama bapaknya mbak. Ya ibu nya ngasih juga ke SN” (Informan LK : 30 Mei 2018)</p> <p>“Sekolahnya AS alhamdulillah baik, meskipun enggak juara tapi anaknya</p>	<p>biaya sekolah, perlengkapan sekolah, lembar kerja siswa dan lain-lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beberapa orang tua menanamkan pendidikan rohani pada anaknya - Orang tua yang meninggalkan rumah memenuhi kebutuhan pendidikan ketika tahun ajaran baru 	<p>beberapa biaya tambahan sekolah berusaha dipenuhi oleh keduanya. Rata-rata orang tua yang meninggalkan rumah memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya ketika tahun ajaran baru. Namun ada juga yang memenuhinya ketika kebutuhan tersebut sangat mendesak. Beberapa orang tua juga memberikan pendidikan rohani kepada anak sesuai dengan agamanya masing-masing.</p>
--	--	---	---	---


	<p>butuh apa, ya saya yang beli. Saya ajarkan juga mbak ibadahnya, biar jadi pedoman hidupnya. Percuma kan pinter tapi agamanya jelek” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Saya sudah SMA mbak, baru kelas satu. Iya, kan saya kemaren baru masuk jadi beli seragam, yang beliin kain ibu. Trus dijaitkan ke orang. Ayah ngirim uang disuruh buat beli buku. Kalau perlengkapan sekolah yang beli ibu” (Informan AS : 3 Juni 2018)</p> <p>“<i>Sekolah e kabeh sing nanggung YL, ayah e paling mek ngirim duwit. Biasane ngunu nek semesteran. Opo maneh saiki wes melebu SMA. AS mesti antar jemput, yo YL sing jemput.</i>(Sekolahnya semua yang nanggung YL. Ayahnya paling cuma ngirim uang. biasanya gitu kalau semesteran. Apalagi kemaren AS sudah masuk SMA. AS mesti antar jemput, ya YL yang jemput)” (Informan RT : 3 Juni 2018)</p> <p>“Sekolah sekarang enggak bayar mbak, jadi cuma beli buku aja. Alhamdulillah saya cuma beliin bukunya aja, itu buku paket di pinjem sama sekolah. kalo buku LKS baru beli sama buku tulis. Ya</p>	<p>sudah pinter berkembang. AS sekarang sudah SMA. Saya yang nanggung semua biaya sekolahnya AS. Ya ayahnya juga ngasih, enggak banyak. Cukup buat beli buku. Kalo setiap harinya di sekolah butuh apa, ya saya yang beli. Saya ajarkan juga ibadahnya, biar jadi pedoman hidupnya. Percuma kan pinter tapi agamanya jelek” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Saya sudah SMA, baru kelas satu. Iya, kan saya kemaren baru masuk jadi beli seragam, yang beliin kain ibu. Trus dijaitkan ke orang. Ayah ngirim uang disuruh buat beli buku. Kalau perlengkapan sekolah yang beli ibu” (Informan AS : 3 Juni 2018)</p> <p>“Sekolahnya semua yang nanggung YL. Ayahnya paling cuma ngirim uang. Biasanya gitu kalau semesteran. Apalagi kemaren AS sudah masuk SMA. AS mesti antar jemput, ya YL yang jemput” (Informan RT : 3 Juni 2018)</p> <p>“Sekolah sekarang enggak bayar , jadi cuma beli buku</p>		
--	--	--	--	--

	<p>Ibunya beliin buku sama alat tulisnya, kadang juga dikasih uang saku tapi enggak sering” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Saya kelas 2 SMP mbak, kalo yang bayarin sekolah ya ayah mbak. Sangunya juga dari ayah. tapi ibu juga ngasih uang saku kalo ketemu. Kalo semesteran ibu juga beliin buku tulis mbak .” (Informan FR : 10 Juni 2018)</p> <p>“Kabeh biaya sekolah e anak e iki ditanggung karo ED mbak, untung e saiki sekolahan enggak bayar. dadi ndak terlalu ngoyo. Nek masalah sekolah ibu e yo bantu pas semesteran tuku buku, tas, nek sepatune rusak ditukukno (semua biaya sekolah anaknya ini ditanggung sama ED, untungnya sekarang sekolah enggak bayar. Jadi enggak terlalu susah. Kalau masalah sekolah ibunya ya bantu pas semesteran beli buku, tas kalau sepatunya rusak dibelikan.” (Informan SW : 10 Juni 2018)</p> <p>“Kalo biaya sekolah saya berdua sama bapaknya mbak, ndak kuat kalo bayar sendiri. Saya kan kerjanya cuma buka toko klontong. Kalo yang AJ saya sudah enggak bisa ngajarin mbak, soalnya</p>	<p>aja. Alhamdulillah saya cuma beliin bukunya aja, itu buku paket di pinjemin sama sekolah. kalo buku LKS baru beli sama buku tulis. Ya Ibunya beliin buku sama alat tulisnya, kadang juga dikasih uang saku tapi enggak sering” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Saya kelas 2 SMP, kalo yang bayarin sekolah ya ayah mbak. Sangunya juga dari ayah. Tapi ibu juga ngasih uang saku kalo ketemu. Kalo semesteran ibu juga beliin buku tulis mbak .” (Informan FR : 10 Juni 2018)</p> <p>“Semua biaya sekolah anaknya ini ditanggung sama ED, untungnya sekarang sekolah enggak bayar. Jadi enggak terlalu susah. Kalau masalah sekolah ibunya ya bantu pas semesteran” (Informan SW : 10 Juni 2018)</p> <p>Kalo biaya sekolah saya berdua sama bapaknya, ndak kuat kalo bayar sendiri. Saya kan kerjanya cuma buka toko klontong. Belajar agama juga penting, kalo itu saya yang ngajarin ngaji” (Informan IY</p>		
--	--	--	--	--

	<p>pelajarannya SMA kan sekarang sulit. Jadi AJ ya belajar sendiri, AJ juga kepingin kuliah mbak. Iya mbak belajar agama juga penting, kalo itu saya yang ngajarin ngaji” (Informan IY : 17 Juni 2018)</p> <p>“Kalo yang bayarin sekolah ya bapak sama ibu mbak, tapi lebih banyak bapak. Enggak mbak, ngapain les mending uangnya ditabung. Tiap malem jumat saya sama ibu ngaji dirumah mbak.” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“AJ kalo minta buat sekolah mesti ke bapaknya, IY bilang kalo mantan suaminya sama IY yang bayarin sekolah anak-anaknya. Kayak beli LKS, bayar iuran. Kalo biaya sekolahnya mereka urunan mbak. Mesti kerumah bapaknya kalo minta uang sekolah” (Informan LS : 17 Juni 2018)</p> <p>“Sekolah ya saya yang bayarin mbak, meskipun kerjanya gini saya sudah bisa nyekolahin semua anak-anak saya. Yang pertama sudah kuliah di UNEJ, yang kedua sudah SMA, yang ketiga sekarang masih SD. Semuanya saya yang bayar, bapaknya ya ngirim uang tapi ya enggak cukup kalo buat sekolahnya anak-anak paling uangnya cukup</p>	<p>: 17 Juni 2018)</p> <p>“Kalo yang bayarin sekolah ya bapak sama ibu, tapi lebih banyak bapak. ngapain les mending uangnya ditabung. Tiap malem jumat saya sama ibu ngaji dirumah mbak.” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“AJ kalo minta buat sekolah mesti ke bapaknya, IY bilang kalo mantan suaminya sama IY yang bayarin sekolah anak-anaknya. Kayak beli LKS, bayar iuran. Kalo biaya sekolahnya mereka urunan . Mesti kerumah bapaknya kalo minta uang sekolah” (Informan LS : 17 Juni 2018)</p> <p>“Sekolah ya saya yang bayarin, meskipun kerjanya gini saya sudah bisa nyekolahin semua anak-anak saya. Yang pertama sudah kuliah di UNEJ, yang kedua sudah SMA, yang ketiga sekarang masih SD. Semuanya saya yang bayar, bapaknya ya ngirim uang tapi ya enggak cukup kalo buat sekolahnya anak-anak paling uangnya cukup buat sangu sama jajannya anak-anak.”</p>		
--	---	---	--	--

	<p>buat sanga sama jajannya anak-anak.” (Informan SI: 24 Juni 2018)</p> <p>“Kalau biaya sekolah yang bayar ibu mbak, ayah ngasih uang tapi cukup buat sanga sama jajan saya. Tapi kalau tahun ajaran baru saya di ajak ke toko beli tas atau sepatu.” (Informan WA: 24 Juni 2018)</p> <p>“Mulai saya kerja di sini yang biayaiin sekolah anak-anaknya ya cuma mbak SI mbak. Yo dari hasil jaitannya itu, alhamdulillah sampe sekarang bisa nyekolahin WA” (Informan : 24 Juni 2018)</p>	<p>(Informan SI: 24 Juni 2018)</p> <p>“Kalau biaya sekolah yang bayar ibu. buat sanga sama jajan saya. Tapi kalau tahun ajaran baru saya di ajak ke toko beli tas atau sepatu.” (Informan WA: 24 Juni 2018)</p> <p>“Mulai saya kerja di sini yang biayaiin sekolah anak-anaknya ya cuma mbak SI mbak. Yo dari hasil jaitannya itu, alhamdulillah sampe sekarang bisa nyekolahin WA” (Informan : 24 Juni 2018)</p>		
<p>4. Kebebasan Berprestasi</p>	<p>“Kalau anak saya ikut kegiatan di sekolah ndakpapa mbak yang penting kan kegiatan sekolah. ikut voli mbak, sabtu minggu itu wes latiannya. Kalo ibunya beliin bola mbak, SN yang minta.” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“Saya ikut voli mbak, enggakpapa sama ayah. Malah di beliin bola voli buat latihan sama ibu.” (Informan SN: 30 Mei 2018)</p> <p>“SN tiap sabtu sama minggu mbak biasanya latihan voli di sekolahnya. Ya yang nganterin ayah e mbak, kadang bareng temen e kalo ayah e</p>	<p>“Kalau anak saya ikut kegiatan di sekolah ndakpapa yang penting kan kegiatan sekolah. ikut voli mbak, sabtu minggu itu wes latiannya. Kalo ibunya beliin bola, SN yang minta.” (Informan WT : 30 Mei 2018)</p> <p>“Saya ikut voli, enggakpapa sama ayah. Malah di beliin bola voli buat latihan sama ibu.” (Informan SN: 30 Mei 2018)</p> <p>“SN tiap sabtu sama minggu biasanya latihan voli di</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kebebasan berorganisasi pada anak di berikan oleh kedua orang tua - Bentuk dukungan yang diberikan adalah mengizinkan anak mengikuti kegiatan yang ada di sekolah - Mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakatnya - Memberikan dukungan berupa materi untuk menunjang anak dalam melakukan 	<p>Kebebasan dalam berorganisasi untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada pada diri anak di penuhi oleh kedua orang tua yang telah bercerai. Masing-masing orang tua memberikan dukungan yang berbeda-beda seperti mengizinkan anak mengikuti kegiatan yang ada di dalam sekolah, mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat yang ada pada dirinya sehingga bisa tersalurkan dalam kegiatan di sekolah. orang tua yang memilih meninggalkan rumah rata-rata memberikan dukungan berupa materi untuk</p>

	<p>kerja.” (Informan LK : 30 Mei 2018)</p> <p>“Kalo AS di sekolah ikut pramuka mbak, dari SMP itu wes ikut pramuka. Tak biarin mbak, biar ikut apa terserah anaknya. Pramuka kan diajarin mandiri, sekarang AS tambah mandiri. yang penting enggak ganggu pelajaran aja mbak. kalo latihan biasanya hari jumat sama sabtu aja. Ayahnya tau kok mbak, malah sama ayahnya di kasih kayak semangat itu mbak. kan biasanya ikut jambore gitu.” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Saya ikut eskul pramuka mbak, suka itu wes sama pramuka. Aku kan ikut pramuka mulai dari SMP mbak, pas di SMA ketemu sama senior yang dari SMP. Kalo berangkat ya sama ibu mbak, kadang sama temen kalo ibu masih kerja.” (Informan AS : 3 Juni 2018)</p> <p>“AS nek wes latian mesti sore mbak, nek sabtu teko isuk sampek sore. Mulai mbiyen iku melu pramuka. (AS kalau latihan mesti sore mbak, kalau sabtu dari pagi sampai sore. Mulai dulu itu ikut pramuka)” (Informan RT : 3 Juni 2018)</p>	<p>sekolahnya. Ya yang nganterin ayah e, kadang bareng temen e kalo ayah e kerja.” (Informan LK : 30 Mei 2018)</p> <p>“Kalo AS di sekolah ikut pramuka, dari SMP itu wes ikut pramuka. Tak biarin, biar ikut apa terserah anaknya. Pramuka kan diajarin mandiri, sekarang AS tambah mandiri. Yang penting enggak ganggu pelajaran aja. Kalo latihan biasanya hari jumat sama sabtu aja. Ayahnya tau kok, malah sama ayahnya di kasih kayak semangat itu mbak. Kan biasanya ikut jambore gitu.” (Informan YL : 3 Juni 2018)</p> <p>“Saya ikut eskul pramuka, suka itu wes sama pramuka. saya kan ikut pramuka mulai dari SMP, pas di SMA ketemu sama senior yang dari SMP” (Informan AS : 3 Juni 2018)</p> <p>“AS kalau latihan mesti sore mbak, kalau sabtu dari pagi sampai sore. Mulai dulu itu ikut pramuka” (Informan RT : 3 Juni 2018)</p>	<p>kegiatannya</p>	<p>menunjang anak dalam melakukan kegiatan yang sedang di jalannya .</p>
--	---	---	--------------------	--

	<p>“FR itu suka sepak bola, katanya di sekolahnya FR ikut ekstra sepak bola. Ya saya bolehin ikut kayak gitu daripada main enggak jelas di luar. Ibuknya ya tau anaknya suka sepak bola mbak jadi ya kalo FR ketemu ibuknya minta beliin sepatu kalo sepatunya rusak.” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Ikut sepak bola soalnya kepingin sama hobinya saya. Sama ayah dibolehin, ikut eskul sepak bola. Ibuk juga tau dan dibolehin.” (Informan FR : 10 Juni 2018)</p> <p>“Kalau FR itu biasanya main sepak bola sama temennya, ya main dilapangan sini ya main di sekolahnya. Ayahnya ngijinin, lagian emang kan anaknya beneran ikut eskul itu, <i>wong</i> bareng sama anak saya juga” (Informan SW : 10 Juni 2018)</p> <p>“AJ itu kan anaknya tinggi mbak dulu saya ngasih saran ke AJ biar ikut paskibra. Kok terus moro moro ikut paskibra, padahal saya ndak maksa paling ngeliat kakak kelasnya latihan. Sibuk kalo mau agustusan kayak kemaren, tiap hari latihan. Tapi ya tak biarin , biar belajar mbak. Yang beliin baju</p>	<p>“FR itu suka sepak bola, katanya di sekolahnya FR ikut ekstra sepak bola. Ya saya bolehin ikut kayak gitu daripada main enggak jelas di luar. Ibuknya ya tau anaknya suka sepak bola jadi ya kalo FR ketemu ibuknya minta beliin sepatu kalo sepatunya rusak.” (Informan ED : 10 Juni 2018)</p> <p>“Ikut sepak bola soalnya kepingin sama hobinya saya. Sama ayah dibolehin, ikut eskul sepak bola. Ibuk juga tau dan dibolehin.” (Informan FR : 10 Juni 2018)</p> <p>“Kalau FR itu biasanya main sepak bola sama temennya, ya main dilapangan sini ya main di sekolahnya. Ayahnya ngijinin, lagian emang kan anaknya beneran ikut eskul itu, <i>wong</i> bareng sama anak saya juga” (Informan SW : 10 Juni 2018)</p> <p>“AJ itu kan anaknya tinggi, dulu saya ngasih saran ke AJ biar ikut paskibra. Kok terus <i>moro moro</i> ikut paskibra, padahal saya ndak maksa.</p>		
--	--	--	--	--

	<p>pakibra ayahnya mbak, minta sendiri AJ ke ayahnya. (Informan IY : 17 Juni 2018)</p> <p>“Saya ikut paskibra mbak, sama ibuk ndakpapa malah dulu yang nyuruh ibu. Iya kan saya tertarik ikut polanya bagus sama seragamnya. Trus sekarang tambah suka sama paskibra. Kalo baju dulu saya minta ke ayah yang beliin kayak atributnya ibu mbak.” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“AJ nek wes agustusan mbak, mesti sibuk. Kan lagi upacara nek agustusan. Wengi ibuk e nang pasar, kate tuku sepatune polae wes rusak sing gawe paskibra. (AJ kalau Agustusan mbak mesti sibuk. Kan lagi upacara kalau Agustusan. Kemaren ibunya ke pasar, mau beli sepatu soalnya sudah rusak yang buat paskibra)” (Informan LS: 17 Juni 2018)</p> <p>“WA itu ikut pramuka mbak, endakpapa mbak biar belajar cara organisasi. Soalnya WA itu liat mbaknya dulu, trus kepingin kayak mbaknya. Akhirnya ikut pramuka, yang penting pelajarannya seimbang sama kegiatannya. Tak dukung mbak, biasanya ikut lomba itu. Kalo persiapan lomba kan mesti</p>	<p>Sibuk kalo mau Agustusan kayak kemaren, tiap hari latihan. Tapi ya tak biarin , biar belajar. Yang beliin baju pakibra ayahnya mbak, minta sendiri AJ ke ayahnya”. (Informan IY : 17 Juni 2018)</p> <p>“Saya ikut paskibra, sama ibuk ndakpapa malah dulu yang nyuruh ibu. Kalo baju dulu saya minta ke ayah yang beliin, kayak atributnya ibu mbak.” (Informan AJ : 17 Juni 2018)</p> <p>“AJ kalau Agustusan mesti sibuk. Kan lagi upacara kalau Agustusan. Kemaren ibunya ke pasar, mau beli sepatu soalnya sudah rusak yang buat paskibra” (Informan LS: 17 Juni 2018)</p> <p>“WA itu ikut pramuka, enggakpapa biar belajar cara organisasi. Soalnya WA itu liat mbaknya dulu, trus kepingin kayak mbaknya. Akhirnya ikut pramuka, yang penting pelajarannya seimbang sama kegiatannya ayahnya juga mesti ngelihat WA kalo jambore, kayak kemaren pas pramuka kemah</p>		
--	---	---	--	--

	<p>latihan, itu wes jarang di rumah. Kalo di rumah paling sebelum maghrib, ayahnya juga mesti ngelihat WA kalo jambore, kayak kemaren di pas pramuka kemah di sekolahnya ayahnya yang bawa makanan” (Informan SI : 24 Juni 2018)</p> <p>“Ikut eskul pramuka saya mbak, di bolehin sama ibu. Malah kalo enggak latihan mesti ditanyaiin. Kalo ayah juga ngedukung sih mbak” (Informan WA : 24 Juni 2018)</p> <p><i>“Seneng karo pramuka iku mbak, iyo di dukung karo mbak SI. Ndak pernah ngelarang anak e iku. Yo kepingin e anak e opo, tapi sing bermanfaat. (Seneng sama pramuka itu mbak, iya di dukung sama mbak SI. Enggak pernah ngelarang anaknya itu. Ya terserah anaknya kepingin apa yang penting bermanfaat)”</i> (Informan : 24 Juni 2018)</p>	<p>di sekolahnya ayahnya yang bawa makanan.” (Informan SI : 24 Juni 2018)</p> <p>“Ikut eskul pramuka saya mbak, di bolehin sama ibu. Malah kalo enggak latihan mesti ditanyaiin. Kalo ayah juga ngedukung” (Informan WA : 24 Juni 2018)</p> <p>“Seneng sama pramuka itu mbak, iya di dukung sama mbak SI. Enggak pernah ngelarang anaknya itu. Ya terserah anaknya kepingin apa yang penting bermanfaat)</p>		
--	---	--	--	--

LAMPIRAN E

DOKUMENTASI



Peneliti wawancara dengan perangkat desa



Wawancara dengan informan kunci



Wawancara dengan informan

LAMPIRAN F



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 1353/UN25.3.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

9 April 2018

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 1276/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 4 April 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Isa Villa Rizki Ullabanati
NIM : 140910301036
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Perum Sumbersari II Blok BS/12 Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Pemenuhan Kebutuhan Anak Oleh Orang Tua Pasca Perceraian (Studi Deskriptif di Desa Tegal Sari, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)"
Lokasi Penelitian : 1. Pengadilan Agama Kabupaten Jember
2. Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
Lama Penelitian : 3 Bulan (10 April-10 Agustus 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



an. Ketua
Sekretaris II,

Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

- Tembusan Yth
1. Kepala Pengadilan Agama Kab. Jember;
 2. Kepala Desa Tegalsari, Kec. Ambulu Jember;
 3. Dekan FISIP Universitas Jember;
 4. Mahasiswa ybs; ✓
 5. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173

LAMPIRAN G



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN AMBULU**

JL. RAYA SUYITMAN NO. 120 TELP. 0336 – 883300
AMBULU 68172

Ambulu ,17 April 2018

Nomor : 072/ 176 /35.09.12/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **SURAT REKOMENDASI**

Kepada
Yth. Sdr . Kepala Desa Tegalsari
di
TEGALSARI

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Jember tanggal 13 April 2018 nomor 072/897/415/2018 Tentang Pengambilan Data sebagaimana pada pokok surat.

Berkaitan dengan hal tersebut maka mengharap dengan hormat bantuan saudara guna membantu /memfasilitasi kegiatan kepada :

Nama : Isa Villa Rizki Ullabanati
Instansi : FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial / Universitas Jember
Alamat : Perum Summersari II Blok BS / 12 Jember
Keperluan : Pemenuhan Kebutuhan Anak Oleh Orang Tua Pasca Perceraian
Lokasi : Desa Tegalsari
Waktu Kegiatan : Bulan April s/d Agustus 2018

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



CAMAT AMBULU

[Signature]
Drs. SUTARMAN.M,Si

Pembina Tk. I

NIP. 19650315 198503 1 008